



**STRATEGI MENCIPTAKAN PEMBAURAN
DALAM MASYARAKAT MULTIETNIK
DI PERMUKIMAN BARU**

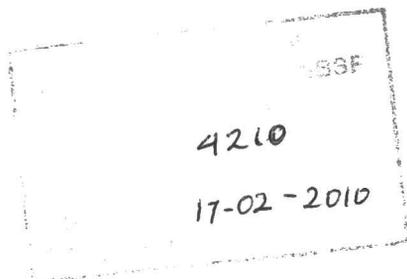
(DI KOTAMADYA SEMARANG, JAWA TENGAH)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

Milik Depdiknas
Tidak diperdagangkan

**STRATEGI MENCIPTAKAN PEMBAURAN
DALAM MASYARAKAT MULTIETNIK
DIPERMUKIMAN BARU
(DI KOTAMADYA SEMARANG, JAWA TENGAH)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001**



STRATEGI MENCIPTAKAN PEMBAURAN DALAM MASYARAKAT MULTIETNIK DI PERMUKIMAN BARU (DI KOTAMADYA SEMARANG, JAWA TENGAH)

Penulis : Ernayanti

Wahyuningsih

Penyunting : Djoko Mudji Rahardjo

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai
Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2001

Edisi I

Dicetak oleh : CV. DARLIS JAYA RAYA

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI
DAN FILM DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala pandangan masyarakat terhadap budayanya. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Sudah sepantasnyalah kalau saya dengan gembira menyambut terbitnya buku ini yang merupakan hasil dari penelitian lapangan.

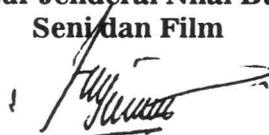
Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan satu dengan lainnya dan dengan demikian diharapkan dapat menjadi wahana memperkokoh persatuan diantara masyarakat kita yang majemuk ini.

Buku ini merupakan langkah awal yang masih harus dilakukan perbaikan lewat penelitian lanjutan sehingga dapat dicapai hasil yang lebih mendalam.

Semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, September 2001

**Direktur Jenderal Nilai Budaya
Seni dan Film**



Dr. Sri Hastanto
NIP. 130 283 561

PRAKATA

Pada era globalisasi ini, kemajuan teknologi telah menyebabkan interaksi diantara bangsa-bangsa di dunia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kejadian di belahan dunia yang satu segera dapat dirasakan dan dinikmati oleh belahan dunia yang lain. Begitu intensifnya komunikasi antarbangsa dewasa ini telah menyebabkan akulturasi kebudayaan dengan cepat merambah hampir disetiap sektor kehidupan.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berupaya untuk merekam berbagai perubahan kebudayaan. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan dapat dipersiapkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Penerbitan buku hasil perekaman ini merupakan suatu upaya untuk menyebarluaskan informasi kebudayaan mengenai berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Upaya ini dirasa perlu sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan tanggapan bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu memahami gelaja sosial akibat dari pembangunan perlu dilakukan agar dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

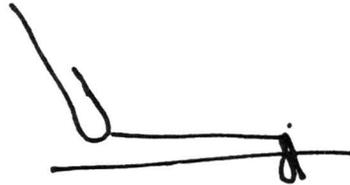
Kepada tim penulisan dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, September 2001

**Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'W' followed by a horizontal line and a small flourish at the end.

Wisnu Subagijo, BA
NIP. 130517125

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar	1
B Masalah Penelitian	3
C Kerangka Pemikiran	5
D Ruang Lingkup	8
E Tujuan Penelitian	9
F Metode Penelitian	10
G Kerangka Laporan	12
BAB II GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN KLIPANG KOTAMADYA SEMARANG	
A Letak dan keadaan Lingkungan	13
B Ruang dan Pola Permukiman	16
C Penduduk dan Kegiatan ekonomi	19
D Kelompok Etnis di Permukiman	23

BAB III BATAS-BATAS KULTURAL ETNIS DI PERMUKIMAN KLIPANG, SEMARANG	
A Persepsi Kultural Etnis	43
B Nilai dan Norma yang Dianut	49
C Pola Tingkah Laku Sosial	54
D Simbol-simbol Materi	58
BAB IV RUANG PUBLIK DAN KOMUNIKASI ANTARETNIS	
A Ide-ide Komunalisme	65
B Aktivitas Sosial Etnis	69
C Komunalisme dan Pranata sosial	72
D Interaksi Sosial Etnis di Tempat-tempat umum	75
BAB V SIMBOL KOMUNIKASI ANTARETNIS	
A Konstruksi Sarana Komunikasi	65
B Tema dan Pesan dalam Komunikasi	69
C Proses Pemaknaan Pesan	72
D Dampak dan Hasil Komunikasi	75
SIMPULAN	95
KEPUSTAKAAN	99

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

No.	Peta	Halaman
1.	Peta Lokasi Permukiman Klipang Kotamadya Semarang	35
2.	Peta Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang Kotamadya dati II Semarang	36
3.	Kotamadya semarang	37
No.	Gambar	
1.	Terminal bus di permukiman Klipang	38
2.	Angkutan umum yang beroperasi di permukiman Klipang	38
3.	Pos Kamling yang dibangun di setiap RT	39
4.	Bangku ini pada malam hari berfungsi untuk “jagongan” bapak-bapak warga permukiman	39
5.	Rumah tinggal dimanfaatkan untuk sekolah Taman Kanak-kanak	40

6.	Pedagang sayur menggelar dagangannya di Pasar Jongkok	40
7.	Rumah type 36 yang sudah direnovasi	41
8.	Sepeda dan mobil jemputan mewarnai suasana pagi hari	41
9.	Sambil arisan, bapak-bapak berbincang membahas berbagai informasi	62
10.	Atribut yang terlihat pada sebuah rumah etnis Bali	62
11.	Sangkar Burung dapat menjadi ciri khas rumah-rumah etnis Jawa warga permukiman	63
12.	Suasana Pengajian Ibu-ibu Warga Kompleks Permukiman	80

BAB I

PENDAHULUAN

A LATAR

Konflik sosial antaretnik menjadi suatu gejala penting saat ini yang terjadi di berbagai tempat dan melibatkan berbagai etnis. Seperti yang terjadi di Kalimantan Barat antara etnis Dayak dan Madura, di Irian Jaya etnis Sentani dengan etnis Buton atau Makassar. Di berbagai tempat potensi konflik itu tersedia dengan tingkat aktualisasi yang berbeda-beda berdasarkan waktu.

Perbedaan etnis yang merupakan fenomena masa lalu tidak hanya mempengaruhi masa kini, tetapi masa lalu secara berkesinambungan dikonstruksikan kembali pada masa kini. Perbedaan etnis Dayak dan Madura, mungkin bukan hal yang penting pada masa lalu, tetapi kemudian dihadirkan kembali pada masa kini atas situasi tertentu. Demikian pula konflik-konflik etnis lain di tempat lain, teraktualisasi dari situasi dan kondisi tertentu, sejalan dengan kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai.

Konflik etnis yang terjadi diberbagai tempat itu menegaskan bahwa etnis tidaklah hadir dalam suatu ruang kosong, tetapi hadir dalam suatu parameter sosial. Etnis antara lain melekat

pada agama, wilayah (Stanfield U, 1994-1175), juga pada sumber daya (ekonomi) yang tersedia. Konflik suku Dayak dengan orang Banjar di Kalimantan Barat cenderung dari perbedaan agama. Konflik orang Dayak dan Madura. di Pontianak tidak lepas dari faktor ekonomi. Dalam hal ini faktor etnis tidak hanya bersinggung dengan faktor lain, tetapi cenderung berhimpitan.

Kenyataan lain yang harus dipertimbangkan adalah keberhasilan setiap etnis untuk hidup berdampingan dengan etnis lain, tanpa menafikan potensi konflik yang ada. Di satu sisi, berbagai etnis di Indonesia tersebar dalam wilayahnya masing-masing dengan batas-batas fisik yang jelas, menyebabkan pendefinisian dari lebih terikat pada daerah asal dan memiliki klaim terhadap asal-usulnya sebagai pewaris tradisi dan wilayah. Orang Aceh merasa memiliki daerahnya, orang Batak merasa memiliki tanah Batak, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, berbagai etnis di Indonesia tersebar di berbagai tempat dengan batas-batas fisik semakin tidak jelas dan memiliki sejarah masa lalu yang berbeda dengan etnis-etnis yang terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari. Orang Minang, Batak, yang ada di Jakarta atau orang Banjar, Aceh yang ada di Yogyakarta, tentu hidup dalam suatu lingkungan sosial yang didefinisikan bersama dengan etnis-etnis lain. Sebagai pendatang mereka memiliki kesadaran tentang batas-batas kebudayaan yang semakin sulit dipertahankan. Secara fisik (appadural, 1991), Kadang-kadang dalam hal ini mereka terbingkai oleh suatu kebudayaan dominan (Bruner, 1980) yang memayungi perbedaan-perbedaan dan memformat mereka sesuai dengan sifat-sifat kebudayaan dominan.

Perkembangan kehidupan perkotaan yang meluas dengan muncul di sekitar kota-kota besar menyebabkan terbentuknya pola-pola permukiman baru. Ditambah lagi dengan meningkatkan jumlah penduduk yang tinggal di kota dewasa ini dan di masa-masa mendatang. Proses urbanisasi yang sedang dan akan berlangsung terus, akan menyebabkan semakin menghilangnya batas-batas, fisik suatu etnis karena pergeseran

tempat dan percampuran dengan etnis-etnis lain dalam suatu permukiman baru.

Dalam kondisi ini setiap etnis ditempatkan dalam posisi yang relatif lebih egaliter. Dalam permukiman baru setiap etnis adalah pendatang, tidak ada yang bertindak sebagai tuan rumah. Masing-masing memiliki masa lalu yang berbeda yang telah ditinggalkan, dan biasanya hadir dalam bentuk simbolik. Masa lalu tidak dapat menjadi pengikat satu dengan yang lain dalam permukiman baru. Mode komunikasi yang baru, dengan mengenakan simbol-simbol baru, akan dapat berperan di dalam proses pembauran atnis-etnis.

Dalam lingkungan multietnik yang memiliki ekspresi etnisitas yang berbeda-beda pasti memiliki suatu simbol universal yang dapat dimengerti, oleh hampir semua etnis dan dapat memelihara sistem sosial yang terintegrasi. Simbol-simbol komunikasi ini ditanamkan dan dipelihara keberadaannya di di ruang publik dan juga dinegosiasikan dalam serangkaian interaksi. Dengan demikian perbedaan-perbedaan tidak selalu menimbulkan konflik antaretnis.

Jadi bukan hanya konflik menjadi isu penting dalam hubungan antaretnis, tetapi juga basis-basis akomodasi sosial yang memungkinkan pembauran terjadi. Studi tentang basis-basis akomodasi ini merupakan studi yang penting.

B. MASALAH PENELITIAN

Keanekaragaman etnis menjadi suatu kondisi dasar dalam masyarakat majemuk memiliki implikasi sosial yang luas. Konflik yang lahir akibat keanekaragaman tersebut, telah menjadi ancaman bagi keamanan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara meluas. Untuk itu berbagai basis akomodasi kultural yang, merupakan sumber dalam mengatasi berbagai konflik perlu dianalisis keberadaannya dan efektivitasnya dalam berbagai lingkungan sosial.

Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki oleh suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Sebagai kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat di suatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang dalam posisi yang relatif lemah. Namun demikian, etnis tersebut memiliki status yang relatif seimbang dengan etnis lain pada saat mereka sama-sama sebagai pendatang dalam lingkungan sosial yang baru. Ruang sosial yang merupakan ruang publik merupakan tempat dimana berbagai perbedaan dipertemukan.

Dalam proses interaksi antaretnis, selain terjadi proses kontekstual dengan cara mengurangi ciri-ciri yang membedakan satu dengan yang lain untuk tujuan integrasi atau pembauran, juga terjadi proses pelestarian dan penegasan perbedaan itu. Keduanya dapat menjadi proses sosial yang berjalan seiring tanpa dapat dipisahkan.

Antara etnis yang satu dengan etnis yang lain memiliki titik pertemuan yang memungkinkan mereka mempertemukan nilai dan berbagai kesepakatan dapat dicapai. Titik-titik interaksi ini merupakan wilayah parsinggungan antara perbedaan-perbedaan yang memungkinkan suatu komunikasi dan keterlibatan sosial berlangsung.

Berkaitan dengan hal itu ada tiga pertanyaan yang ingin dijawab untuk menjelaskan bagaimana pembauran pada masyarakat multietnik dapat, berlangsung.

1. Bagaimana realitas etnis terbentuk dalam proses sosial di permukiman dan dalam hal apa lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter hubungan antaretnis.
2. Apakah terdapat simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaretnis, dan bagaimana simbol-simbol itu terbentuk dan dipelihara (dilestarikan) dalam proses pembauran.

3. Bagaimana interaksi antaretnis berlangsung dan apakah internal tersebut dapat melahirkan suatu pengayaan ekspresi masing-masing kelompok atau ekspresi bersama.

Ketiga pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini memungkinkan dipahaminya proses organisasi sosial dalam suatu masyarakat yang meliputi cara-cara pengelolaan konflik yang tersedia di dalam suatu lingkungan sosial. Dengan cara ini pula potensi sosial budaya dapat digali untuk kemudian dikembangkan dalam pengelolaan konflik yang lebih luas.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Etnis selain merupakan konstruksi biologis juga merupakan Konstriksi sosial dan budaya yang mendapatkan artinya dalam serangkaian interaksi sosial budaya. Berbagai etnis terdapat di berbagai tempat tidak lagi berada dalam batas-batas fisik (physical bounding) yang tegas karena keberadaan etnis tersebut telah bercampur dengan etnis-etnis lain yang antarmereka telah membagi wilayah secara saling bersinggungan atau bahkan berhimpitan. Dalam masyarakat multietnis semacam itu, kesukubangsaan menjadi sesuatu yang ditegaskan dan dipertukarkan dalam serangkaian interaksi. Di satu sisi ia merupakan potensi yang membentuk identitas dan ciri-ciri pembeda satu dengan lain dari warna kulit, postur tubuh, bahasa, cara berbicara, persepsi, hingga ke gaya hidup. Di sisi lain, kesukubangsaan merupakan faktor di dalam konflik sosial karena identitas dan ciri pembeda tersebut di atas telah digunakan secara sosial tidak hanya sebagai ciri pembeda, tetapi faktor "pemisah" (eksklusi sosial) antara satu etnis dengan etnis lain dalam suatu sistem sosial dan historis.

Dalam suatu lingkungan sosial konflik dan integrasi dikelola secara bersama-sama dalam interaksi sosial antaretnis. Untuk melihat proses interaksi antaretnis dalam suatu seting sosial tertentu ada tiga hal penting yang, dapat diperhatikan. Pertama, artikulasi keberadaan suatu etnis di mana kehadiran setiap etnis mengalami proses penegasan baik oleh etnis yang

bersangkutan maupun oleh etnis-etnis lain yang ada disuatu lingkungan sosial. Ekspresi etnisitas bagi suatu etnis merupakan keberlanjutan masa lalu yang merupakan bentuk politik (Appadural, 1995). Politik emansipatoris dan penerakkan autentisitas etnis emansipatoris merupakan suatu strategi etnis untuk menghadirkan kesukubangsaannya dalam suatu seting sosial yang cenderung menghilangkan batas-batas etnis. Dengan cara ini pula proses autentisitas yang memperlihatkan ciri-ciri khas keberadaannya. sebagai suatu etnis. Proses penegasan suatu etnis tersebut dapat pula dilakukan oleh lingkungannya atau oleh etnis lain untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam serangkaian proses sosial semacam ini, etnisitas bukan lagi merupakan sesuatu yang dibawa secara biologis, tetapi merupakan suatu konstruksi sosial yang keberadaannya berlangsung karena pemaknaan dalam serangkaian interaksi yang terjadi antara etnis satu dengan etnis lain.

Kedua, keadaan ruang publik di mana perbedaan antaretnis mendapatkan pengikisan dalam proses pembauran di suatu ruang publik. Dalam suatu ruang publik tertentu berbagai etnis belajar berkomunikasi dengan cara lebih dapat diterima secara umum di satu dan setiap etnis pun di lain sisi belajar untuk-menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lain (Green, 1995). Ruang-ruang publik yang terbentuk pada dasarnya memiliki potensi pengikat yang sangat kuat di dalam pembentukkan solidaritas baru yang lintas etnis dan lintas budaya. Dalam interaksi semacam ini juga selain akan menghilangkan perbedaan-perbedaan atau terjadinya penerimaan terhadap ciri-ciri yang berbeda, juga akan menghasilkan pengayaan-pengayaan dalam berbagai bentuknya. Ciri-ciri yang berbeda dapat saja kemudian tidak dinilai sebagai faktor pembeda yang memisahkan satu etnis dengan etnis lain tetapi dianggap sebagai variasi yang memperkaya lingkungan sosial mereka. Pengayaan-pengayaan akan terjadi pada saat penyerapan bentuk-bentuk ekspresi satu etnis diadopsi oleh etnis lain yang seringkali dipakai dalam

kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari ekspresi seseorang atau sekelompok orang. Proses semacam ini memiliki potensi dalam pembauran antaretnis dalam lingkungan sosial tertentu. Ruang-ruang publik yang tersedia dalam berbagai bentuk memungkinkan komunikasi budaya berlangsung dengan baik.

Ketiga, simbol-simbol komunikasi antaretnis yang merupakan kunci proses pembauran. Manusia sebagai makhluk simbolis cenderung hidup dalam proses menciptakan simbol dan membaca atau memaknai simbol-simbol dalam proses interaksi. Simbol tentu saja mengalami suatu proses konstruksi yang berlangsung secara dinamis. Walaupun berbagai simbol telah tersedia dalam kehidupannya, proses pemaknaan dari simbol tersebut dapat berkembang sedemikian rupa sehingga suatu simbol dapat saja dikonsepsikan secara berbeda pada generasi yang berbeda. Makna-makna simbolis ini akan diberikan berdasarkan interpretasi sehingga sangat mungkin bahwa interpretasi tersebut berbeda antara satu generasi dengan generasi lain. Demikian pula halnya, dengan etnis yang berbeda. Di satu sisi simbol-simbol yang dimiliki oleh etnis yang lain atau pemaknaan yang dilakukan menyimpang dari makna yang dikonstruksikan pemilikinya. Di sisi lain satu simbol memang secara prinsipil memiliki makna acuan yang berbeda antara satu etnis dengan etnis lain sehingga konflik sosial mungkin saja terjadi pada saat satu simbol dipakai karena kemudian disalah tafsirkan oleh kelompok yang lain. Penafsiran suatu simbol dilakukan oleh setiap orang atau etnis berdasarkan kebudayaan yang dimiliki sehingga pemahaman tentang kebudayaan masing-masing etnis sangat perlu dilakukan (Ahimsa Putra, 1999-10). Dalam konteks semacam ini sangat perlu diperhatikan bagaimana suatu simbol dapat dimiliki bersama sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama pada saat suatu simbol digunakan dalam proses komunikasi. Simbol-simbol ini pun mengalami pelestarian pada saat ia dianggap fungsional dalam memenuhi kepentingan-kepentingan bersama.

Ketiga aspek di atas merupakan wilayah cakupan yang dianggap penting dalam menjelaskan proses pembauran yang terjadi suatu lingkungan sosial tertentu. Untuk ini, ciri-ciri lingkungan di mana sejumlah etnis berada merupakan konteks yang sangat menentukan pola komunikasi yang berlangsung. Konteks sosial dalam hal ini memberikan kerangka dan membentuk karakter etnis dan hubungan antaretnis. Dalam kasus kebudayaan dominan, lingkungan sosial memberi pengaruh yang besar di dalam membangun komunikasi budaya dalam proses interaksi antaretnis. Sejalan dengan ini, setiap lingkungan sosial memiliki latar historis yang penting untuk dikaji dan memiliki realitas obyektif (Berger dan Luckman, 1979) yang secara langsung maupun tidak langsung tidak memiliki daya paksa terhadap setiap anggota dalam proses integrasi sosial.

D. RUANG LINGKUP

Penelitian tentang strategi menciptakan pembauran pada masyarakat multietnik di permukiman baru ini dilakukan di kelurahan Sendangmulyo kecamatan Tembalang Kotamadya Semarang Jawa tengah. Semarang sebagai kota besar yang terletak di tepi pantai utara pulau Jawa. dianggap memiliki masyarakat majemuk, mengingat kota ini pernah berperan sebagai kota pelabuhan di masa lalu. Pada tahun 1905, kota Semarang telah dihuni oleh berbagai etnis bahkan bangsa asing antara lain dari Eropa, Cina, Arab dan bangsa timur lainnya.

Pada abad 17 terdapat beberapa kelompok permukiman berdasarkan etnis yang tersebar di sekitar Sungai Semarang antara lain permukiman orang Cina, orang Melayu, perkampungan orang Jawa, perkampungan orang Bugis yang kini menjadi stasiun Tawang. Demikian seterusnya hingga abad 20, permukiman telah berkembang pesat sampai di daerah Bukit yang disebut Candi Baru atau Kota atas. Berbagai etnis mencoba mengadu nasib dan berusaha dengan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perekonomian di kota tersebut.

Seiring dengan perkembangan penduduk dan sosial ekonomi, di kota Semarang telah tumbuh dan berkembang permukiman atau perumahan baru yang tersebar di wilayah selatan dan timur. Permukiman baru tersebut antara lain di Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Genuk, Mijen, Kecamatan Tembalang dan lain-lain.

Di Kecamatan Tembalang telah berkembang beberapa permukiman baru baik berupa Perunmas, rumah BTN, real estate dan lain-lain. Permukiman/perumahan Klipang merupakan satu di antara permukiman di wilayah Kelurahan Sendangmulyo kecamatan tembilang, dan secara administratif terdiri atas lima rukun wilayah (RW), dan dihuni oleh berbagai etnis antara lain Jawa, Madura, Bali, Sunda, Batak, Minangkabau dan lain-lain. Etnis yang menjadi sasaran/obyek penelitian adalah etnis Batak, Minangkabau, Bali dan Jawa, dan hampir terdapat di setiap RW tersebut. Permukiman ini sudah berkembang lebih sepuluh tahun yang lalu dengan rumah yang dibangun berbagai type.

Ruang lingkup materi yang direkam meliputi batas kultural etnis di permukiman Klipang yang mencakup persepsi budaya etnis, nilai dan norma yang dianut, pola tingkah laku sosial, simbol-simbol materi, ruang publik dan komunikasi antaretnis. Komunikasi antaretnis meliputi ide-ide komunalisme, aktivitas sosial etnis, pranata sosial, simbol komunikasi dan interaksi sosial di tempat-tempat umum di permukiman Klipang. Selanjutnya simbol komunikasi ini mencakup sarana komunikasi, tema dan pesan dalam komunikasi, pemaknaan pesan dan dampak dari hasil komunikasi.

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian atau perekaman ini adalah untuk menggambarkan strategi menciptakan pembauran pada masyarakat multietnik di permukiman baru. Dalam hal ini akan dapat diketahui pembauran yang terjadi pada masyarakat multietnik di permukiman baru, sehingga dari gambaran yang

diperoleh itu akan dapat diketahui bentuk pembinaan dalam pembauran masyarakat multietnik dalam kaitannya dengan persatuan dan kesatuan. Di samping itu juga akan dapat diketahui berbagai kendala yang menjadi penghambat persatuan dan kesatuan bangsa, yang selanjutnya dapat dicarikan solusinya.

Keseluruhan data yang ada diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan informasi kebudayaan. Juga sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan upaya pemerintah dan masyarakat. Indonesia, pada umumnya untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.

F. METODE PENELITIAN

Untuk mengungkapkan tiga pertanyaan penelitian dibutuhkan tiga teknis pengumpulan data yang saling terkait. Pertama, observasi yang harus dilakukan dengan teliti untuk menemukan titik-titik interaksi antaretnis yang meliputi tempat, kegiatan, dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Teknik ini juga dibutuhkan untuk melihat bentuk-bentuk ekspresi etnis yang tampak dari bahasa yang dipakai, tingkah laku, dan penataan ruang dalam rumah yang akan memperlihatkan proses autentisitas etnis atau politik emansipatoris suatu etnis. Dalam hal ini akan diuji apakah ciri etnis cenderung ditegaskan dan berlanjut dalam kehidupan di permukiman baru atau justru dari materi yang ada tampak bahwa kesukubangsaan tidak lagi berlanjut dan mengalami subordinasi oleh suatu kultur baru yang mereka adopsi. Pengamatan akan sangat berarti jika kemudian dilanjutkan dengan 'pengamatan terlibat' akan titik-titik internal dapat lebih dipahami.

Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan untuk mengetahui lebih jauh apa yang telah diobservasi. Wawancara mendalam ini khususnya dilakukan untuk mengetahui sistem pengetahuan mereka tentang berbagai isu yang melibatkan

etnis lain dan menguji apakah persamaan-persamaan konseptualisasi antar orang dan etnis yang memungkinkan akomodasi kultural berlangsung. Dengan cara ini persepsi tentang berbagai hal yang menyangkut interaksi antaretnis dapat dipahami.

Ketiga, focus group discussion (FGD) yang melibatkan berbagai anggota kelompok etnis yang ada di permukiman yang diteliti. Teknis ini akan memungkinkan ditemukannya kesepakatan-kesepakatan tentang bagaimana selama ini mereka berkomunikasi dan bagaimana perbedaan etnis ditegaskan atau diterima sebagai bagian dalam lingkungan permukiman. Berbagai hal yang berkaitan dengan unsur sosial dan komunal yang dibentuk bersama oleh berbagai etnis dan pranata yang telah eksis dapat direkonstruksikan kembali melalui diskusi kelompok terfokus ini. Teknik ini juga akan memungkinkan pengumpulan data dilakukan dengan cepat karena 6-8 orang dapat dilibatkan sekaligus dalam satu proses diskusi.

Data yang sudah terkumpul perlu dianalisis dengan memperhatikan konteks sosial dari mana data itu diperoleh. Dengan cara ini pemaknaan terhadap data dapat dilakukan. Untuk tujuan ini perlu diketahui dengan jelas sisi kesejarahan konteks sosial dan ciri-ciri umum seperti pengelompokan orang dalam suatu permukiman. Selain dapat dideskripsikan secara mendalam dengan memaparkan secara rinci data-data berdasarkan tema (tematis), data dapat juga dianalisis dengan berbagai cara lain. Data dapat diinterpretasikan dengan cara menganalisis logika suatu data, misalnya apa yang mendasari munculnya suatu pernyataan dari sekelompok orang. Analisis semacam ini akan menjelaskan 'alasan' dari kehadiran suatu data dan juga akan menjelaskan 'nilai-nilai' tertentu yang ada di balik data tersebut. Selain itu, data dalam berbagai bentuknya dapat dianalisis satu persatu atau data diperlakukan sebagai suatu teks yang dapat dianalisis dengan analisis isi (content analysis).

G. KERANGKA LAPORAN

Adapun yang menjadi kerangka penulisan sebagai berikut :

- Bab 1. Pendahuluan**
Berisi tentang latar, masalah, kerangka pemikiran, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian.
- Bab II. Gambaran Umum Permukiman**
Berisi tentang letak dan keadaan lingkungan, ruang dan pola permukiman, penduduk dan kegiatan ekonomi, kelompok etnis di permukiman.
- Bab III. Batas-Batas Kultural Etnis di Permukiman**
Berisi tentang persepsi kultural, nilai dan norma yang dianut, pola tingkah laku sosial, simbol-simbol materi.
- Bab IV. Ruang Publik dan Kultural Etnis di Permukiman,**
Berisi tentang ide-ide komunalisme, aktivitas sosial etnis, komunalisme dan pranata sosial, interaksi sosial etnis di tempat-tempat umum.
- Bab V. Simbol Komunikasi Antaretnis.**
Berisi tentang konstruksi sarana komunikasi, tema dan pesan dalam komunikasi, proses pemaknaan pesan, dampak dan hasil komunikasi.
- Bab VI. Simpulan dan Saran.**

BAB II

GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN KLIPANG KOTAMADYA SEMARANG

A. LETAK DAN KEADAAN LINGKUNGAN

Perumahan Klipang (Peta 1) berada di wilayah kelurahan Sendang Mulyo (Peta 2), kecamatan Tembalang kotamadya Dati II Semarang (Peta 3), Propinsi Jawa Tengah. Permukiman Klipang merupakan satu di antara beberapa kompleks perumahan yang letaknya paling dekat dengan kantor kelurahan Sendang Mulyo. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 100 m di atas permukaan laut. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan sekitar 5 Km, jarak dari ibukota kotamadya Dati II sekitar 20 Km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda 4 sekitar 25 menit atau 45 menit bila memakai bus angkutan umum.

Luas wilayah Kelurahan Sendang Mulyo menurut catatan pada papan monografi tahun 1999 adalah 358.574 Ha, terdiri atas : tanah sawah irigasi teknis 23 Ha, sawah tadah hujan/rendengan 10 Ha, kuburan, sungai, jalan 132.904 Ha, pertamanan dan lingkungan Hidup 3,5 Ha, kompleks permukiman BTN 155. 409 Ha, dan pemukiman penduduk dan lain-lain 33.761 Ha.

Wilayah Kelurahan Sendang Mulyo terbagi menjadi 23 rukun wilayah (RW) atau 146 rukun tetangga (RT). Penduduknya berjumlah 17.441 jiwa, terdiri atas 8.658 orang laki-laki dan 8.783 orang perempuan, atau 4.441 kepala keluarga (KK). Sarana pendidikan umum kelurahan ini antara lain 7 buah taman kanak-kanak, 6 buah sekolah dasar, 3 buah SMTP, dan 3 buah SMTA. Sementara itu pendidikan khusus telah ada pondok pesantren satu buah dan sebuah madrasah dengan 7 orang guru. Selanjutnya dikelurahan ini terdapat 13 buah sarana sosial, 3 buah sarana kesenian, dan 15 buah sarana olah raga. Di bidang perhubungan dan komunikasi, Kelurahan Sendang Mulyo terdapat 26 buah sarana transportasi dan 110 buah sarana komunikasi. Perumahan penduduk terdiri atas 3.752 buah rumah permanen, 192 semi permanen dan 173 buah rumah tidak permanen. Kompleks permukiman yang dibangun di Kelurahan Sendang Mulyo adalah kompleks BTN yang berjumlah 2.790 buah unit. Selain permukiman Klipang yang disebut juga permukiman KORPRI, terdapat perumahan PGRI, perumahan Klipang Pemail, Perumnas Sendang Mulyo, perumahan Tulus Harapan dan lain-lain.

Adapun permukiman Klipang terdiri atas 5 RW yaitu RW III, V, VI dan VI, dan meliputi 36 RT dengan jumlah bangunan sekitar 800 buah rumah tempat tinggal. Menurut informasi dari kantor Kelurahan Sendang Mulyo, wilayah ini merupakan perkembangan atas peluasan kotamadya Semarang dan diprioritaskan sebagai tempat permukiman yang dibangun oleh BTN. Dari 23 rukun warga di Kecamatan Sendang Mulyo, hanya sebagian dari RW I, RW II, RW III, RW VIII dan RW XI yang dihuni penduduk asli, bukan warga permukiman baru (perumahan).

Perumahan Klipang sebelah barat berbatasan dengan wilayah RW II (permukiman penduduk) dan RW XV (perumnas Sendang Mulyo), sebelah utara berbatasan dengan RW XVII (perumahan PGRI), sebelah timur berbatasan dengan RW XVIII dan tanah persawahan, sebelah selatan berbatasan dengan RW I (permukiman penduduk). Di sebelah timur ini terdapat

beberapa lahan kosong, perladangan dan persawahan tadah hujan yang tanahnya sangat kering bernama coklat keabuan. Menurut data yang tercatat dalam monografi data, hingga tahun 1999 penggunaan tanah untuk persawahan maupun perladangan telah mengalami perubahan cukup drastis. Dari 155.409 Ha kompleks permukiman baru (perumahan), maka 103 Ha tanah sawah (58 Ha), tegalan (47 Ha) dan perkebunan (18). Di sebelah selatan perukiman Klipang masih terlihat beberapa lahan kosong yang belum jelas penggunaannya.

Wilayah kompleks perumahan Klipang ini berada di bagian Selatan dan dekat dengan kantor Kelurahan Sendang Mulyo, yakni berjarak sekitar 1 Km yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau naik sepeda. Para penghuni kompleks perumahan Klipang umumnya mengendarai sepeda atau motor bila bepergian di sekitar kompleks, karena di permukiman ini belum ada sarana angkutan umum yang beroperasi di sekitar komplek. Oleh karena itu iring-iringan sepeda selalu terlihat. pada pagi hari saat anak-anak masuk sekolah dan siang hari saat anak-anak pulang sekolah, baik para siswa maupun ibu-ibu yang mengantar anak-anak mereka.

Di kompleks permukiman Klipang terdapat pemberangkatan dan kedatangan bus khusus trayek dari perumahan Klipang ke kota Semarang. Tempat tersebut berada di ujung perempatan jalan raya perumahan dengan sebuah bunderan di tengahnya yang oleh warga perumahan disebut terminal bus (Gambar 1). Bus Klipang-PRPP (Gambar 2) mulai beroperasi dari pukul 5.30 hingga 18.30 WIB, melayani penumpang terutama dari perumahan Klipang ke arah kota Semarang. Bagi warga permukiman Klipang inilah yang setiap hari mengangkut, yang tidak memiliki kendaraan bermotor, bus inilah yang setiap hari mengangkut mereka ke tempat bekerja, ke rumah sakit, ke sekolah, ke pasar dan tempat lainnya. Tempat-tempat tersebut berada di luar permukiman yang berjarak antara 5 Km-20 Km dari Klipang.

B. RUANG DAN POLA PERMUKIMAN

Perkampungan yang pertama di Kelurahan Sendang Mulyo adalah kampung Klipang, Dadapan, Gendong, Kuncen, dan Ketileng yang dihuni oleh penduduk asil setempat. Selain permukiman penduduk, di perkampungan tersebut terdapat tanah persawahan, tegalan, perkebunan dan lain-lain.

Kompleks perumahan atau permukiman baru yang pertama dibangun adalah permukiman Ketileng, yang kita menjadi wilayah RW XI, kemudian perumahan. Tutus Harapan yang kini-wilayah RW IX selanjutnya dibangun permukiman Tutus Harapan tahapan kedua yang disebut perumahan Klipang karena berada di kampung Klipang. Pembangunan tahap kedua itu sempat terbengkalai karena ditinggal oleh kontraktor sebagai pelaksana pembangunan perumahan tersebut. Beberapa waktu kemudian pembangunan perumahan dilanjutkan oleh PT Prima Edi juga belum selesai, pembangunan sudah berhenti, sampai akhirnya muncul PT Mitra Citra Sejati yang melanjutkan pembangunan sampai selesai.

Khusus permukiman Klipang ini memiliki beberapa nama atau sebutan yaitu perumahan KORPRI karena semula direncanakan konsumennya adalah para pegawai negeri anggota KORPRI. Ada juga yang menyebut perumahan Pepabri atau pensiunan ABRI, karena sebagian penghuninya adalah para pensiunan ABRI, dan sebutan lainnya adalah perumahan Prima Edi. Dari beberapa nama tersebut, yang paling dikenal adalah perumahan Klipang.

Permukiman Klipang yang terletak di dataran rendah dan relatif rata, pola permukimannya mengelompok padat. Bangunan rumah berderet menghadap jalan atau gang dan saling membelakang dengan deretan rumah di belakangnya.

Rumah yang dibangun di permukiman Klipang terdiri atas beberapa type, type 21 dengan luas tanah 65 m², type 27 dengan luas tanah 78 m², type 36 dengan luas tanah 90 m² dan type 45 dengan luas tanah 120 m². Umumnya rumah yang

dibangun masih berupa rumah inti yang terdiri atas ruang tidur, ruang tamu dan ruang makan, yang luasnya di sesuaikan dengan type masing-masing. Untuk rumah type 21, lebar bangunan 5 m dan panjang 4,40 m, terdiri atas ruang tidur, ruang tamu dan ruang makan yang menyatu. Rumah type 27 lebar bangunan 6 m dan panjang 4,60 m dengan susunan ruangan sama dengan type 21, hanya ditambah ruang dapur yang agak lebar. Rumah type 36 lebar bangunan 6 m dan panjang 6 m, dengan susunan ruangan terdiri dari ruang tamu dan ruang makan yang menyatu, dua buah ruang tidur dan ddapur. Sementara itu rumah type 45 lebar bangunan 6 m, terdiri atas dua buah ruang tidur, ruang tamu terpisah dengan ruang makan, dan sebuah dapur. Di samping itu rumah type ini diberi halaman di sebelah kanan atau di sebelah kiri selebar 2 meter memanjang ke belakang. Rumah type 45 m ini umumnya dibangun di tepi jalan raya dan jalan utama.

Seluruh bangunan rumah di permukiman ini dibangun dengan pondasi batu kali, berlantai tegel teraso, ber dinding, batu bata yang diples ter dan beratap genteng press beton bewarna. Tiap rumah dilengkapi kamar mandi, jamban, penerangan listrik dan air pompa artesis. Lingkungan permukiman dilengkapi jalan untuk pejalan kaki (gang) untuk tingkat RT selebar 3 meter, dan jalan untuk kendaraan bermotor roda empat selebar 5-6 meter, biasanya memisahkan antara satu RW dengan RW lainnya. Jalan tersebut dikeraskan dengan batu dan semen atau sudah beraspal yang menghubungkan permukiman dapat mencapai jalan raya dan jalan utama yang menuju ataupun keluar dari permukiman.

Untuk memelihara kebersihan lingkungan, sepanjang jalan dari gang dibuatkan saluran air untuk pembuangan limbah rumah tangga maupun limpahan air dikala musim penghujan. Selain itu tiap 2 rumah disediakan bak sampah yang dibuat dari bata diples ter yang berderet secara teratur. Di beberapa tempat dibuat taman dengan pohon peneduh serta tanaman hias yang pengaturannya dilaksanakan oleh setiap rukun warga (RW), begitu pula lapangan olah raga seperti lapangan volley ball dan

bututangkis yang ada di tetap RW. Untuk menjaga keamanan lingkungan, sebuah rukun tetangga (RT) memiliki sebuah bangunan untuk pos kamling yang dilengkapi dengan bangku dan lonceng (gambar 3). Selain itu di tepi jalan dibuat bangku dari kayu atau bambu tempat “jagongan” bapak-bapak pada malam hari. (Gambar 4)

Dalam penyediaan sarana ibadah, permukiman Klipang telah memiliki dua buah Mesjid yang cukup besar, yaitu di RW IV dan RW VII, serta beberapa Mushala. Bagi pemeluk agama Kristen, bila ingin ke gereja harus pergi kepermukiman Ketileng, dan yang beragama Hindu biasanya mereka bersembahyang ke Pura Girinata di daerah Candi Sari.

Sebagai sarana pendidikan, di permukiman Klipang terdapat taman kanak-kanak “Setya Siwi” dari sebuah taman pelajaran Al-Qur’an atau TPA “Al Ichlas”, yang bangunannya memanfaatkan rumah tempat tinggal warga permukiman, yaitu di RW VI (Gambar 5). Sebagian warga yang mempunyai anak usia sekolah taman kanak-kanak memilih memasukkan sekolah ke TK di permukiman Tulus Harapan. Sementara itu bagi siswa sekolah dasar dapat bersekolah di SD yang berada di wilayah RW I, namun sebagian warga lebih senang menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah di luar permukiman seperti SD Ketileng, SD Sompok dan lain-lain yang letaknya relatif jauh dari permukiman. Bagi siswa sekolah dasar, SLTP, dan SLTA yang bersekolah jauh di luar permukiman Klipang biasanya naik mobil jemputan (bagi siswa SD) atau naik bus angkutan umum.

Untuk memperoleh barang-barang kebutuhan sehari-hari, warga dapat membeli di warung yang banyak terdapat di permukiman, untuk memperoleh kebutuhan sayur dan lauk untuk makanan sehari-hari diperoleh dari pedagang sayur yang berkeliling atau pedagang yang menggelar dagangannya di tempat-tempat tertentu misalnya sudut perempatan gang atau jalan komplek (Gambar 6) Warga permukiman yang ingin belanja harus pergi ke pasar Peterongan atau pasar Kedung Mundu yang jaraknya cukup jauh, sekitar 7 Km dari permukiman.

Meskipun sarana kesehatan belum ada, namun tidak jauh dari permukiman terdapat rumah sakit umum daerah yang hanya berjarak sekitar 5 Km. Rumah sakit ini cukup besar dengan sarana kelengkapan yang cukup memadai.

Beberapa tahun terakhir ini, semakin banyak warga yang memanfaatkan rumah tempat tinggal untuk berusaha dengan mengubah sedikit struktur bangunan aslinya. Usaha tersebut antara lain salon kecantikan, VCD rental, Wartel, penjahit, service televisi dan peralatan elektronik lainnya, warung makan disamping warung-warung kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari atau sembako.

Cara untuk memiliki rumah di perumahan Klipang, Kelurahan Sendang Mulyo cukup mudah, antara lain calon pemilik adalah warga negara Indonesia yang belum memiliki rumah sendiri. Selain itu calon pemilik mempunyai penghasilan yang terjamin kelangsungannya, baik bersifat tetap maupun tidak tetap dan pemohon telah berkeluarga atau berumur antara 21 tahun s/d 60 tahun. Kecuali itu calon pemilik bersedia memenuhi ketentuan-ketentuan dari BTN antara lain membayar uang muka.

C. PENDUDUK DAN KEGIATAN EKONOMI

Sebagian besar penduduk permukiman Klipang adalah pendatang dari luar Klipang. Menurut informasi, rumah yang direncanakan permukiman Klipang berjumlah 1000 unit. dan yang sudah ada saat penelitian dilakukan adalah sekitar 800 unit, alau 6 blok. Menurut pengamatan, semua rumah yang ada sudah ditempati atau dihuni.

Jumlah penduduk yang menghuni perumahan Klipang adalah 3792 jiwa, terdiri atas 49,65 % laki-laki dan 50,35 % perempuan. Jumlah kepala keluarga adalah 853 orang atau setiap keluarga rata-rata terdiri atas 4-5 anggota.

Sebagian besar penduduk permukiman Klipang menganut agama Islam yaitu 85,31 %, kemudian menganut agama Kristen 6,62 % dan yang menganut agama Katolik 6,90 %. Sementara itu 1,03 % menganut agama Hindu dan selebihnya 0,14 % beragama lainnya (Tabel II.1)

Tabel II.1

Komposisi Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Permukiman Klipang Kodya Semarang.

No.	Agama	Jumlah orang	Persentase
1.	Islam	3.235	85,31
2.	Kristen	251	6,62
3.	Katolik	262	6,90
4.	Hindu	29	1,03
5.	lain-lain	5	0,14
	Jumlah	3.792	100

Sumber : Monografi Kelurahan Sendang Mulyo

Ditinjau dari jenis matapecaharian warga permukiman, sebageian besar adalah bekerja sebagai karyawan, baik karyawan pemerintah maupun swasta, serta ABRI. Jumlah warga yang bekerja sebagai karyawan adalah 489 orang, sebagai pedagang 58 orang, bekerja sebagai wiraswasta 62 orang, bidang jasa 83 orang, buruh 71 orang, sedangkan pensiunan tercatat 148 orang. (Tabel II.2)

Tabel II.2.

**Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian
di Permukiman Klipang Kodya Semarang.**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah/orang	Persentase
1.	Karyawan dan ABRI.	532	14,03
2.	Pedagang.	-	1,53
3.	Wiraswasta.	62	1,64
4.	Jasa.	83	2,19
5.	Buruh.	71	J, 87
6.	Pensiunan Karyawan dan ABRI.	148	3,90
	Jumlah	954	25,16

Sumber : Monografi Kelurahan Sendang Mulyo

Dari data yang diperoleh, nampaknya mata pencaharian warga permukiman Klipang adalah karyawan yang bekerja di instansi pemerintah dan swasta antara lain Depdagri, Depdikbud, Depkes, Depag, PLN, PDAM, PerumPos, dan BTN. Penghuni rumah type 21 dan type 27 adalah karyawan golongan bawah dan menengah, pedagang kecil dan pensiunan. Rumah type 36 dan type 45 dihuni oleh karyawan golongan menengah (golongan III) ke atas, terutama untuk type 45, hal ini terlihat dari bentuk dan perlengkapan rumah, pagar dan kendaraan roda empat di garasi atau di depan rumah mereka. Beberapa di antaranya bahkan membuka praktek dokter, kursus bahasa Inggris, kursus komputer dan lain-lain.

Sebagian dari penghuni rumah type 27 selain sebagai karyawan, ada yang membuka usaha menjahit, membuat kue,

atau membuka warung yang menjual makanan atau bahan kebutuhan sehari-hari. Banyaknya usaha warung ini terlihat di setiap RT, bahkan kadang-kadang dalam satu RT terdapat lebih dari satu warung. Bagi penghuni rumah type 36 yang ekonominya lebih mapan sebagian membuka usaha di rumah antara lain Wartel, Salon kecantikan, rias pengantin, VCD rental, service TV dan lain-lain.

Dari segi pendapatan, penghuni rumah type 21 dan 27 sebagian besar belum mampu merenovasi rumah tempat tinggalnya sehingga terlihat jelas bentuk bangunan asli, bahkan ada yang tidak mampu membuat pagar halaman. Lain halnya dengan penghuni rumah type 36, sebagian besar sudah dibangun lebih bagus, baik bahan maupun struktur dan bentuk bangunannya. Walaupun para penghuni perumahan/permukiman ini tidak bersedia atau tidak berterus terang menyatakan pendapatan atau penghasilannya, namun secara sekilas dapat kita lihat dari keadaan rumah, isi dan perlengkapannya.

Umumnya tiap unit rumah dihuni oleh satu keluarga yang anggotanya berjumlah antara 4-5 orang yaitu isteri dan anak-anaknya. Kadang-kadang dalam satu rumah tidak dihuni oleh satu keluarga batih saja, melainkan anaknya yang sudah menikah keponakan (anak saudara isteri/suami), atau neneknya. Bila hal ini terjadi, bagi keluarga yang mampu berusaha menambah ruangan dengan mengembangkan bangunan yang ada atau merombak dan membuat yang baru.

Letak permukiman Klipang cukup jauh dari pusat kota. Menurut keterangan jarak ke tempat bekerja paling dekat 5 Km, bahkan sebagian lebih 10 Km dari permukiman. Dengan demikian memerlukan tambahan pengeluaran untuk transportasi bagi anak sekolah maupun bagi mereka yang bekerja.

Umumnya penghuni permukiman Klipang menggunakan angkutan umum yaitu bus untuk ke tempat tujuan. Sementara anak-anak Sekolah Dasar menggunakan kendaraan antar

jemput (Gambar 8) dan rata-rata berangkat pukul 6.30 - 7.30. Bagi yang memiliki kendaraan pribadi misalnya sepeda motor atau mobil, biasanya sebelum ke tempat bekerja terlebih dahulu mengantar anak ke sekolah atau mengantar isteri ke tempat kerjanya terlebih dahulu.

Dari hasil pengamatan ternyata kehidupan ekonomi penghuni permukiman Klipang hampir setara, tidak terdapat perbedaan yang menyolok satu sama lain, terutama yang tinggal dalam satu type. Kecuali penghuni type 45, umumnya kendaraan pribadi paling kurang roda dua. Namun demikian tidak mempunyai menimbulkan kesenjangan yang berarti karena dalam kegiatan bertetangga maupun aktifitas antar-RT dan RW tetap terselenggara dengan baik.

Bagi yang berpenghasilan menengah ke bawah, mereka menambah penghasilan dengan membuka warung, menerima jahitan, menjualkan barang dengan cara kredit, berdagang makanan/kue dan lain-lain. Adapun usaha sampingan seperti Wartel, salon, service peralatan listrik dan toko P dan D kebanyakan dimiliki oleh warga yang tergolong lebih mampu, karena usaha ini memerlukan modal lebih besar.

D. KELOMPOK ETNIS DI PERMUKIMAN

Warga masyarakat permukiman perumahan Klipang terdiri atas berbagai etnis, antara lain etnis Jawa sebagai etnis yang dominan, Madura, Bali, Sunda, Minangkabau, Batak. Etnis Jawa yang ada di permukiman ini berasal dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta yang dianggap pendatang dan suku Jawa asal Kelurahan Sendang Mulyo diakui sebagai penduduk asli oleh warga lainnya. Jumlah penduduk pendatang terutama yang berasal dari luar Jawa tidak dapat diketahui secara rinci karena tidak ada catatan pada monografi maupun di kantor RT/RW.

Etnis pendatang dari luar Jawa yang jumlahnya agak banyak adalah etnis Bali, Minangkabau dan Batak. Mereka ini

terdapat beberapa KK yang tersebar hampir di semua RW di perumahan Klipang. Meskipun jumlah mereka ada beberapa kepala keluarga namun tidak terlihat adanya pengelompokan berdasarkan etnis. Pada umumnya semua etnis pendatang ini sudah membaur dengan penduduk lain yang mayoritas etnis Jawa. Bahkan di antara mereka sudah mengadakan hubungan perkawinan dengan etnis Jawa, baik yang berasal dari Sumatera Utara (Batak), Minangkabau, maupun Bali.

Etnik pendatang dari luar Jawa umumnya sebelum menetap atau bertempat tinggal di permukiman Klipang sudah lama berada di daerah Jawa Tengah, terutama di wilayah kotamadya Semarang dan sekitarnya. Motivasi kedatangannya bermacam-macam antara lain keinginan memperoleh pekerjaan, karena pendidikan atau adapula yang disebabkan pekerjaannya dipindahkan ke instansi di kota Semarang.

Etnis Batak termasuk etnis yang cukup tinggi migrasinya untuk mencari daerah baru demi kelangsungan hidup. Sebagaimana diketahui, etnis Batak terdiri atas enam puak atau enam kelompok khusus yaitu Batak Karo, Simalungun, Toba, Pak-pak, Angkola dan Mandailing. Adapun etnis Batak yang bertempat tinggal di permukiman Klipang adalah Batak Karo dan Batak Toba.

Dalam kehidupan sehari-hari, etnis Batak berpedoman kepada tatanan nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam "Dalihan Na Tolu", yang diartikan sebagai tungku yang tiga. Tungku yang tiga dalam hal ini menyatakan suatu keadaan adanya tiga aspek yang mengatur kehidupan masyarakat, dan secara kultural di atasnya terletak berbagai segi kehidupan masyarakat Batak. Dalam segala aktivitas, masyarakat Batak. Dalam berpedoman pada "Dalihan Na Tolu", termasuk dalam usaha menegakkan pergaulan dan adat istiadat.

Dalihan Na Tolu merupakan ikatan dan sistem kekerabatan, dan merupakan adat yang sangat penting dimana satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dalihan Na Tolu terdiri atas komposisi :

- DonganTubu atau Dongan sabutuha yaitu teman semarga.
- Hula-hula. yaitu orangtua isteri (mertua) atau pihak-pemberi gadis.
- Boru yaitu kelompok penerima gadis.

Dongan Sabutuha adalah keluarga yang semarga, yang semuanya bertalian menurut garis ayah (patrilineal). Anak laki-laki dan anak perempuan yang semarga tidak boleh saling mengawini satu sama lain. Setiap orang Batak Toba harus tetap berhubungan baik dengan orang yang semarga dimanapun berada meskipun terjadi perselisihan di antara mereka yang satu marga. Ini dikarenakan Dongan Sabutuha atau teman semarga adalah teman menjalankan dan menerima adat, seperasaan dalam segala hal dan harus solider dalam satu keluarga.

Hula-hula sebagai keluarga pemberi gadis harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh Boru atau keluarga penerima gadis, termasuk suaminya. Menghormati hula-hula merupakan hal yang wajib bagi masyarakat Batak Toba tanpa melihat tempat, waktu dan kedudukan.

Pada masyarakat Batak Karo, sistem kekerabatan juga didasarkan garis ayah atau patriarchat. Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan secara adat didasari oleh azas "Sangkep Si Telu", seperti "Dalihan Na Tolu" pada masyarakat Batak Toba. Ketiga unsur kekerabatan dan kekeluargaan tersebut adalah "senina", "anak Boru" dan "Kalimbubu". Senina adalah kelompok semarga, anak Boru adalah pihak penerima gadis, dan Kalimbubu adalah pihak pemberi gadis. Sistem hubungan kekerabatan/kekeluargaan dan kedudukan ketiga unsur dalam adat sama seperti Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba.

Menurut Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba dan azas Sangkep Si Telu pada masyarakat Batak Karo, kedudukan seseorang sangat ditentukan oleh kedudukannya berdasarkan sistem kekerabatan yang dianut masyarakat bersangkutan. Suatu ketika seseorang yang mempunyai status sosial resmi

yang cukup tinggi harus mengalah kepada orang lain yang kedudukan adatnya lebih tinggi dari orang tersebut. Keadaan ini berlaku dalam kehidupan termasuk dalam memilih kawan, perkawinan sesama etnis, upacara adat dan sebagainya.

Dalam masyarakat Batak berlaku sistem gotong-royong, yang diberlakukan dalam segala bentuk upacara, antara lain sesama warga masyarakat harus saling bantu-membantu. Begitu pula bagi mereka yang berada di perantauan, dan bahasa menjadi alat pempererat kesatuan mereka. Tidak mengherankan bila orang Batak yang bertemu dengan sesama etnisnya akan menggunakan bahasa Batak.

Orang Batak pergi merantau dengan semboyan membuat anak dan mencari tanah, atau dalam ungkapan daerahnya berbunyi : "halului anan, halui tano". Mereka tidak diwajibkan membawa hasil pencaharian di rantau dibawa pulang ke kampung halaman, karena misi mereka adalah untuk mendirikan tempat atau kampung halaman baru di perantauan. Oleh karena itu, orang Batak yang hendak merantau dapat membekali diri dengan modal keluarga bahkan bila, perlu mejual tanah pusaka (integrasi nasional Jawa Tengah, hal 53).

Di daerah permukiman Klipang, unsur budayanya sudah agak jauh dari kebudayaan daerah asalnya, meskipun nilai-nilai budaya Batak tidak punah begitu saja. Masyarakat Batak di daerah penelitian umumnya beragama Kristen, dan pengetahuan tentang agama biasanya berlangsung secara turun temurun karena faktor memelihara dan mendidik anak bagi orang Batak merupakan prinsip utama. Masyarakat Batak yang berdiam di perumahan Klipang bila ingin pergi ke gereja harus ke Ketileng atau tempat lain karena di permukiman belum dibangun gereja sebagai sarana ibadah umat Kristen.

Prinsip orang Batak di antaranya sangat mendambakan kesuksesan atau kekayaan, karena itu umumnya mereka adalah pekerja keras dan ulet. Kerja keras merupakan keharusan dalam kehidupan untuk memiliki harta sebanyak-banyaknya.

Pantangan orang Batak untuk merengek-rengok meminta bantuan orang lain, bahkan prestise lebih dipentingkan daripada faktor lain.

Etnis lain yang berdiam di permukiman Klipang adalah Minangkabau, yang oleh masyarakat setempat disebut orang Padang. Mereka ini berada di kota Semarang sudah lebih 10 tahun dan kediaman terakhirnya di permukiman Klipang. Etnis Minangkabau yang tinggal di permukiman ini berasal dari Bukittinggi, Solok, Padang, Pariaman, dan kota Padang.

Orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tata cara kehidupan yang lain daripada etnis lainnya. Tata cara kehidupan mereka menunjukkan identitas orang Minangkabau, walaupun mereka jauh dari kampung halamannya. Pedoman hidup mereka terkenal dengan ungkapan "Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabuliah" artinya kedua aturan tersebut saling berkaitan antara adat dan ajaran agama yang menjadi arah dan pegangan hidup setiap individu.

Sistem kekerabatan orang Minangkabau adalah matrilineal yaitu menghitung keturunan dari pihak ibu. Saudara laki-laki ibu yang disebut mamak, sangat berperan terhadap kemenakannya, sebaliknya sebagai ayah dari anak-anaknya, haknya sangat kecil karena oleh pihak isterinya dia dianggap sebagai orang yang datang atau "urang Sumando". Suami isteri yang baru menikah tinggal di lingkungan keluarga Istri, dan orang yang masih satu suku tidak boleh kawin. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari orang Minangkabau sangat terikat pada keluarga luas terutama dari pihak ibu. Keluarga pihak ayah yang disebut "bako" peranannya dalam kehidupan sehari-hari sangat kecil.

Di daerah asalnya keluarga luas berdiam di sebuah rumah besar yang disebut "rumah gadang", atau tinggal disekitar rumah gadang tersebut. Mereka tidak mengenal keluarga batih yang tinggal disebuah rumah dimana ayah lebih berperan dalam

keluarga. Namun saat ini sudah banyak keluarga batih yang berdiam di suatu rumah yang jauh dari rumah gadang atau rumah kaumnya. Demikian pula yang bertempat tinggal di permukiman Klipang. Tiap rumah didiami oleh satu atau dua keluarga batih dengan ayah sebagai kepala keluarga.

Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain sangat dijunjung tinggi karena dalam pergaulan, seseorang dihargai karena keluhuran budi dan kebaikan tingkah lakunya. Hal ini ada hubungannya dengan pemakaian bahasa Minang dikenal dengan istilah “Tahu di Kato Nan Ampek” atau dengan kata yang empat. Setiap orang Minangkabau harus memperhatikan makna dalam kata yang empat ini dalam berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Pemakaian bahasa ini dapat memberi petunjuk terhadap seseorang apakah dia bertingkah laku sesuai norma atau adat yang berlaku.

Orang Minangkabau melandasi hidupnya dengan azas kebersamaan, dengan kata lain dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dengan orang lain dalam arti yang positif. Jiwa kebersamaan merupakan ciri khas kehidupan kolektif orang Minangkabau, sebaliknya orang yang bersifat individual tidak dapat diterima di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan demikian jiwa gotong-royong tumbuh dalam masyarakat demi kepentingan bersama.

Sesuai dengan jiwa perantauannya, orang Minangkabau diajarkan untuk dapat beradaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada, seperti yang tertuang dalam ungkapan “Dimana bumi dipijak, disinan langik dijunjung”, Arti ungkapan ini adalah dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung, maksudnya dimanapun mereka berada hendaknya dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan adat yang berlaku. Hal ini menyebabkan orang Minangkabau mudah menyesuaikan diri di perantauan, termasuk dipermukiman Klipang.

Pandangan-pandangan terhadap hari depan telah melahirkan suatu dorongan bagi orang Minangkabau untuk bekerja keras disaat kemanapun dan tenaganya kuat, seperti ungkapan yang berbunyi "Berakit-rakit ka ulu, baranang-ranang ka tapian. Basakik-sakik dahulu, basanang-sanang kamudian". Selanjutnya orang Minangkabau menyadari bahwa kekayaan material alat utama untuk terselenggaranya usaha demi masa depan dan hari tua, yang digambarkan dalam ungkapan "Dek ameh kameh, dek padi menjadi" yang artinya dengan emas semuanya bisa selesai, dengan padi semuanya bisa dilaksanakan.

Orang Minangkabau percaya akan perjalanan manusia yang turun dan naik seperti roda pedati. Ada masa-masa. beruntung dan ada masanya suram. Hal itu memberi kesadaran untuk selalu bersiap menghadapi hari esok yang mungkin suram ketika berada dalam keberuntungan, dengan cara hidup hemat dan menyimpan atau menabung. Kadangkala cara hidup sederhana dan hemat yang ditempuh oleh orang Minang telah ditafsirkan dengan "pelit" oleh suku bangsa lain, meskipun tidak semua orang Minangkabau bersikap demikian.

Nilai budaya kebersamaan, dapat menyesuaikan diri, kerja keras dan berhemat ini masih melekat pada sebagian besar orang Minangkabau baik di daerah asalnya maupun di perantauan termasuk orang Minangkabau di permukiman Klipang, Semarang.

Etnik Bali yang bertempat tinggal di permukiman Klipang sudah menetap sekitar 10 tahun. kebanyakan sebagai karyawan dan wiraswasta. Mereka memeluk agama Hindu, meskipun untuk melakukan sembahyang harus pergi ke pura Girinata yang cukup jauh.

Menurut penuturan mereka, dalam agama Hindu ada lima dasar keyakinan hakiki yang disebut "Panca Cradha". Lima keyakinan tersebut adalah :

1. "Widhi Tatwa", yaitu percaya adanya Sang Hyang Widhi.

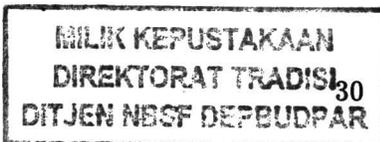
2. "Atma Tatwa", yaitu percaya adanya "atma" atau roh leluhur.
3. "Karma Pala", yaitu percaya adanya buah/hasil perbuatan.
4. "Punarbhawa Tamwa". yaitu keyakinan tentang perjelmaan kembali atau kelahiran berulang-ulang.
5. "Maesa Tatwa", yaitu percaya adanya kebebasan dari ikatan keduniawian.

Latar belakang budaya masyarakat Bali dijiwai oleh ajaran agama Hindu yang di anut dan dilandasi adat kebiasaan setempat. Untuk memelihara hubungan manusia dengan Tuhan (Sang Hyang, Widhi) agar tetap harmonis, umat Hindu khususnya masyarakat Bali melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan. Upacara-upacara keagamaan ini disebut. "Panca Yadnya." yang terdiri atas lima yadnya yaitu :

1. "Dewa Yadnya", yaitu upacara yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi di pura-pura umum dan pura keluarga.
2. "Pitra. Yadnya". yaitu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur misalnya ngaben, nyekah/memukar.
3. "Rsi Yadnya", yaitu upacara-upacara adat bagi pendeta.
4. "Bhuta Yadnya", yaitu mempersembahkan korban kepada mahluk halus atau agar mereka tidak mengganggu, yang dilaksanakan pada saat menjelang hari raya Nyepi.
5. "Manusia Yadnya". yaitu upacara untuk keselamatan manusia, yang dilaksanakan sejak dalam kandungan sampai dewasa atau upacara daur hidup.

Upacara-upacara tersebut senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Bali dimanapun mereka berada, dan diwarnai kehidupan mereka sehari-hari. Selain upacara-upacara "Patika Yadnya." tersebut juga dilakukan upacara pada hari raya. tertentu misalnya hari raya Galungan dan hari Saraswati.

Sistem budaya yang mengatur masyarakat Bali berlandaskan pada konsep dualitas yaitu konsep adanya. dua



dua arah yaitu utara-selatan atau kaja-kelod dan arah ke gunung dan ke laut. Segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral menempati letak di bagian utara, atau bagian mengarah ke gunung misalnya letak pura, arah sembahyang, arah tidur dan sebagainya. Konsepsi ini akan menata sistem kepercayaan yang berkaitan dengan persepsi sopan santun, tradisi, norma-norma dan nilai budaya yang berkembang pada masyarakat Bali.

Sebagai wiraswasta, orang Bali dianjurkan untuk berpegang pada ajaran-ajaran atau nilai budaya "Tat Twan Asi", "Tri Kaya Parisudha", "Yama Brata dan Niyama Brata", maupun "Karma Pala". "Tat Twan Asi" adalah konsep yang mengajarkan bahwa semua makhluk di dunia ini sama, sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, sebaliknya menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Konsep ini mengembangkan sikap dan sifat toleransi dan tenggang rasa.

"Tri Kaya Parisudha" adalah ajaran bahwa manusia diwajibkan untuk berbuat, berkata, dan berpikir yang baik dan benar. Apabila seseorang ingin kesuksesan dalam usaha wiraswasta, maka ajaran ini harus dilaksanakan.

"Yama Brata dan Niyama Brata" adalah ajaran mengendalikan diri secara lahiriah yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pengendalian diri ini dilaksanakan melalui pengendalian pikiran, perkataan dan perbuatan, agar senantiasa dapat selaras, serasi dan seimbang dengan alam lingkungannya.

"Karma Pala" adalah ajaran tentang hubungan antara perbuatan dengan akibat, yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut. Suatu perbuatan yang kurang baik akan membuahkan hal yang kurang baik, sebaliknya perbuatan atau tindakan yang baik yang dihasilkan baik pula.

Dalam hal perkawinan, selain perkawinan monogami, dikenal pula perkawinan poligami yang isterinya lebih dari satu. Karena itu, terdapat keluarga batih monogami yang disebut

“kuren” dan keluarga batih poligami. Biasanya perkawinan poligami dilakukan karena isteri pertamanya tidak dapat memberikan anak atau alasan lain.

Perkawinan merupakan pranata sosial dan perubahan status sosial seseorang dalam masyarakat. Bagi masyarakat Bali, perkawinan ini merupakan saat paling penting karena merupakan peralihan dari masa remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Selain untuk mencari tujuan hidup, tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan, dan menurut ajaran agama Hindu dipandang sebagai jalan untuk menebus hutang dan melaksanakan Dharma (kebenaran dan kebaikan). Orang Bali percaya bahwa anak akan membebaskan roh leluhurnya di alam sorga.

Dahulu perkawinan yang ideal menurut adat Bali adalah perkawinan yang dilakukan di antara orang-orang yang sederajat dalam satu kasta. Hal ini untuk menjaga kemurnian darah dan keturunannya, berkenaan dengan tugas dan fungsinya dalam agama. Namun saat ini perkawinan pada masyarakat Bali sudah mulai longgar, yaitu selain tidak memperhitungkan derajat atau kasta, menikah dengan etnis lain di luar Bali sudah banyak dilaksanakan, seperti halnya keluarga orang Bali yang menetap di permukiman Klipang.

Etnis Jawa yang berdiam di permukiman Klipang merupakan kelompok sosial terbesar dan dominan, karena kedudukannya sebagai etnis asal. Orang Jawa mengibaratkan bahwa hidup di dunia ini sekedar singgah untuk minum atau “mampir ngombe”, dalam perjalanan pulang menuju “alam sejati” atau alam kedua yang bersifat kekal. Alam pertama bersifat fana yaitu dunia kebendaan yang tidaklanggeng, sehingga manusia dan makhluk lainnya hanya sebentar berada di dalamnya.

Selama singgah untuk minum di dunia fana ini harus bersikap (rela), “narima” (menerima dan sabar). Rela adalah keikhlasan hati dan rasa bahagia dalam menyerahkan segala

milik jiwa, karena semua itu berada dalam kekuasaan Tuhan. Narima adalah merasa puas dengan nasibnya, dan menerima apa yang ada baik sesuatu yang bersifat materil maupun suatu beban atau kewajiban yang diterimanya. Orang yang bersikap rila dan narima akan menjadi sabar. Kesabaran membuat orang senantiasa berlapang dada dalam menghadapi segala pertentangan dan perbedaan maupun masalah. Tiga sikap ini merupakan konsep dasar yang terdapat dalam pandangan orang Jawa.

Kebanyakan orang Jawa mempunyai pandangan bahwa semua agama itu pada, hakekatnya mempunyai tujuan yang sama, hanya cara yang ditempuh berbeda-beda dengan ajaran agama masing-masing. Oleh karena itu ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu diiringi dengan rasa toleransi beragama yang cukup tinggi. Pandangan inilah yang dapat merukunkan antar pemeluk agama di kalangan orang Jawa. Namun demikian tidak pula dipungkiri bila adakalanya terjadi fanatisme agama.

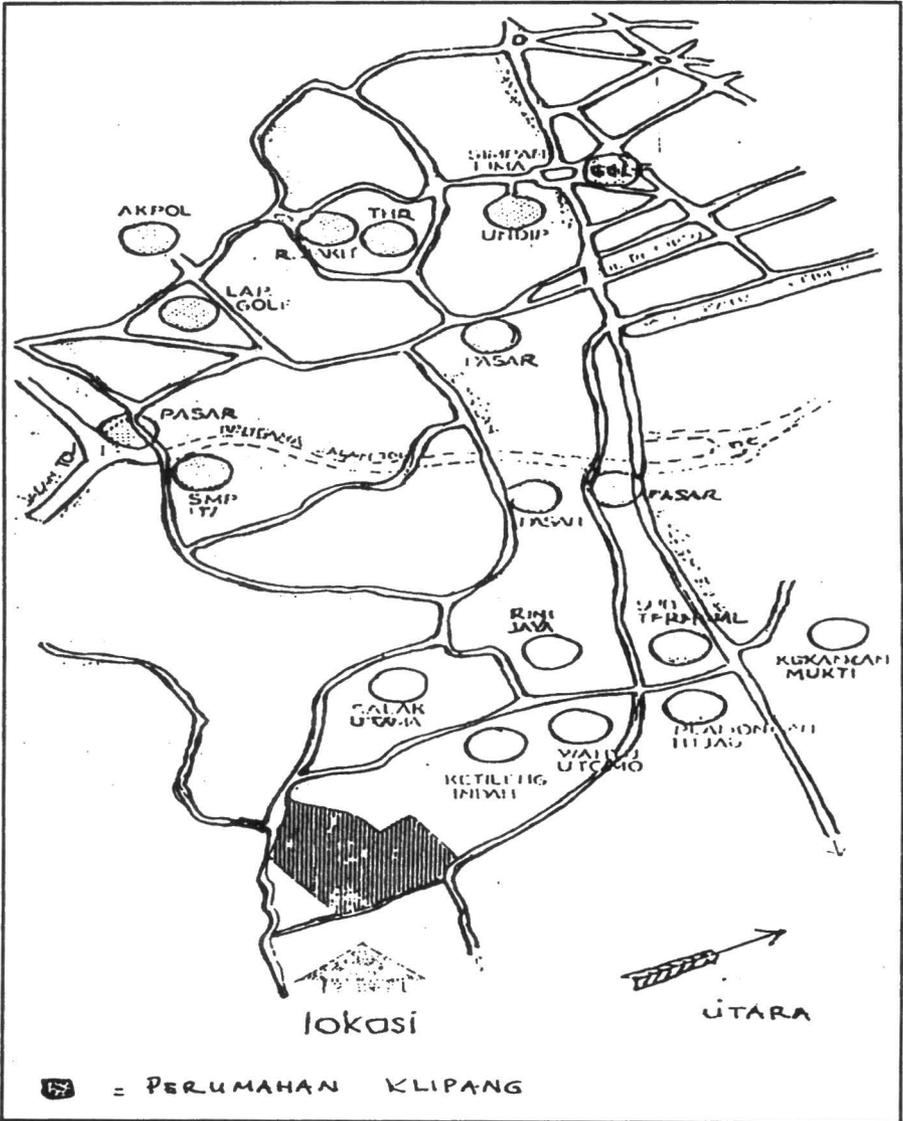
Sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa adalah parental yaitu garis keturunan ditarik dari garis ibu dan ayah atau dihitung dari kedua belah pihak orang tuanya. Dahulu kedudukan wanita dianggap lebih rendah daripada laki-laki sehingga dikenal istilah bahwa isteri adalah "konco wiking" atau teman belakang. Sikap ini sekarang mulai pudar karena banyak wanita memegang peranan dalam mencari nafkah dan berusaha, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendidikan, dan memegang berbagai profesi. Meskipun demikian, pria atau suami tetap sebagai kepala rumah tangga, dalam kehidupan rumah tangga suami selalu yang bertanggung jawab ke dalam maupun ke luar.

Dalam keluarga Jawa biasanya terdiri dari keluarga inti meliputi ayah, ibu dan anak, kerabat meliputi kakek, nenek, paman, bibi, adik kakak dan kemenakan. Selain itu ada hubungan saudara yang di sebabkan oleh adanya ikatan perkawinan misalnya saudara ipar, besan, mertua, menantu, dan sebagainya.

Pada dasarnya dalam masyarakat terjadi hubungan kekerabatan yang tidak mengenal batas atau tidak didasari asal-usul, tetapi mereka merasa bersaudara. Dalam kehidupan sehari-hari sikap gotong royong dalam masyarakat Jawa selalu mewarnai aktivitasnya dan telah menjadi kepribadian yang tidak terpisahkan. Hal tersebut biasanya didasari oleh hubungan kekerabatan yang sangat kuat. Dalam kehidupan bertetangga, selalu muncul tradisi gotong royong dan tolong menolong, terutama apabila ada anggota masyarakat yang mendapat musibah atau kesusahan. Begitu pula dikala anggota masyarakat mempunyai hajat menikah atau mengkhitan, warga lainnya ikut memberi bantuan sesuai kemampuan.

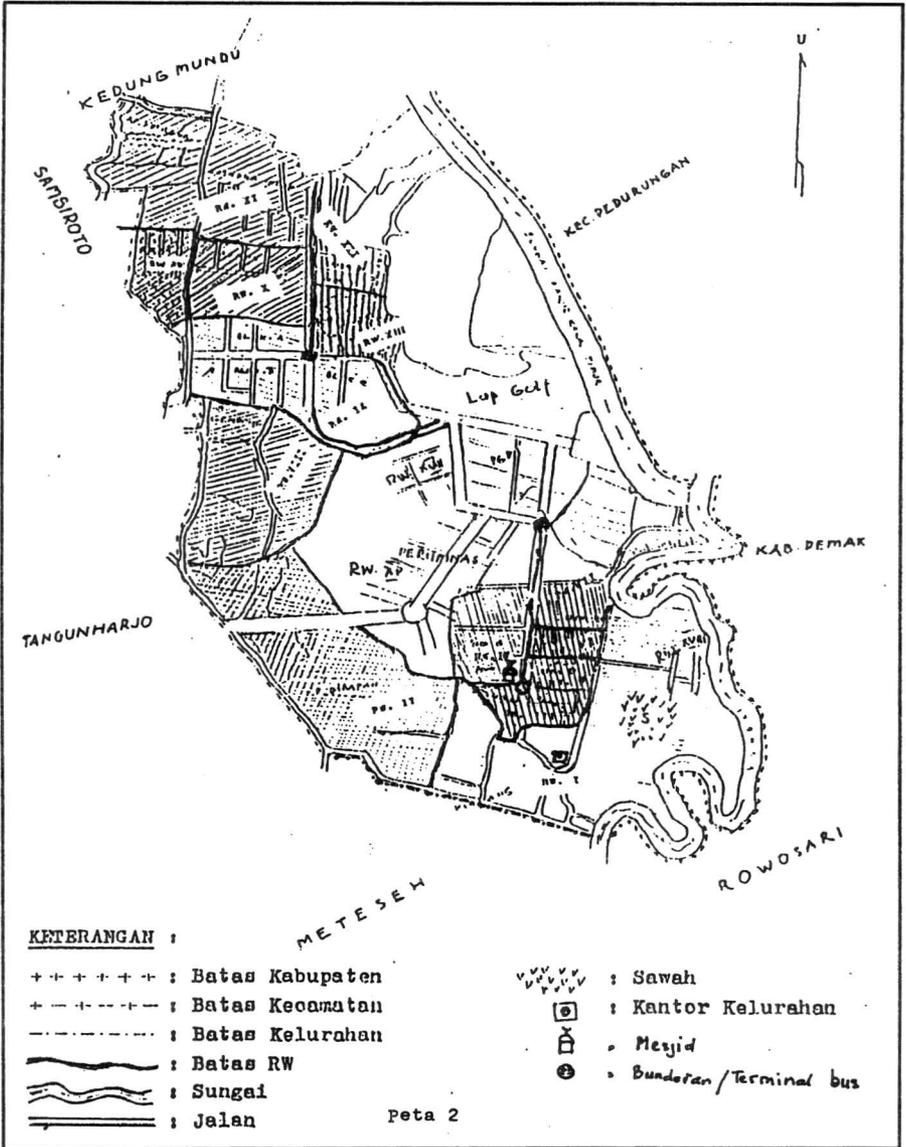
Prinsip hidup orang Jawa selalu menjunjung tinggi kerukunan dan keharmonisan serta kepatuhan (rasa hormat). Ungkapan Jawa berbunyi “rukun agawe santosa” yang artinya kerukunan menciptakan kekuatan dan perdamaian. Dalam situasi apapun Jawa menghendak terciptanya situasi damai. Jika terjadi konflik, beda pendapat, atau kesalahpahaman, dapat diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat. Dalam tradisi etnis Jawa orang tua selalu dipatuhi dan dihormati, bahkan dalam musyawarah hal-hal apapun lebih diperhatikan (dimenangkan). Ada anggapan bahwa apabila sikap kerukunan, kepatuhan (rasa hormat) dipadukan, akan menghasilkan harmonisasi dan keserasian dalam kehidupan, dan hal tersebut menjadi cita-cita orang Jawa, termasuk yang berdiam di permukiman Klipang.

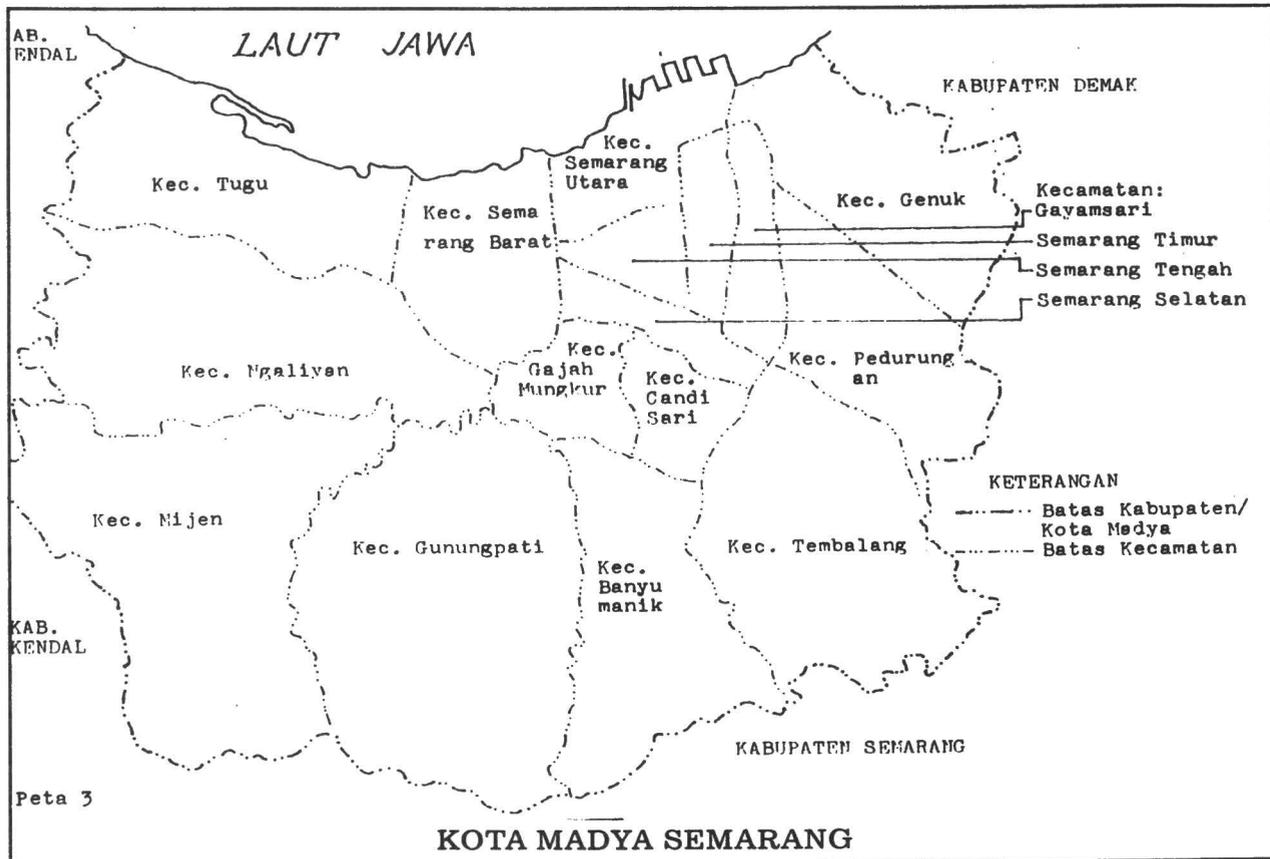
PETA LOKASI PERMUKIMAN KLIPANG KOTAMADYA SEMARANG



Sumber : PT. TULUS HARAPAN

PETA KELURAHAN SENDANGMULYO KECAMATAN TEMBALANG KODYA DATI II SEMARANG





Sumber : Kodya Sembrannng Dalam Angka 1996



Gambar 1. Terminal bus di permukiman Klipang



Gambar 2 Angkutan umum yang beroperasi di permukiman Klipang



Gambar 3. Pos Kamling yang dibangun di setiap RT



Gambar 4 Bangku ini pada malam hari berfungsi untuk "Jangongan" bapak-bapak warga permukiman



Gambar 5. Rumah tinggal dimanfaatkan untuk sekolah Taman Kanak-kanak



Gambar 6 Pedagang sayur menggelar dagangannya di Pasar Jongkok



Gambar 7. Rumah type 36 yang sudah direnovai



Gambar 8 Sepeda dan mobil jemputan mewarnai suasana pagi hari

BAB III

BATAS-BATAS KULTURAL ETNIS DI PERMUKIMAN KLIPANG SEMARANG

A. PERSEPSI KULTURAL ETNIS

Permukiman Klipang dihuni oleh warga yang berasal dari berbagai etnis. Mereka berasal dari etnis Jawa, Minangkabau, Bali, Tapanuli (Batak). Juga ada warga yang berasal dari Ambon dan Flores dalam jumlah kecil, hanya satu atau dua orang. Karena permukiman Klipang berada di daerah Semarang, Jawa Tengah maka sebagian besar warganya merupakan etnis Jawa, sedangkan warga lainnya (sebagian kecil) merupakan pendatang. Warga pendatang inilah yang berasal dari berbagai etnis.

Pendatang yang berasal dari berbagai etnis itu terkesan telah menyatu dengan warga yang bukan pendatang (etnis Jawa). Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan budaya Jawa yang menjadi frame (bingkai) dalam permukiman Klipang. Budaya Jawa menjadi frame di permukiman itu, karena etnis Jawa merupakan penghuni yang dominan. Terlepas dari etnis pendatang atau bukan, warga permukiman Klipang tersebut mempunyai persepsi tentang etnis-etnis yang ada di lingkungannya.

Etnis Jawa mempunyai suatu pandangan tertentu terhadap etnis Minangkabau, Batak, dan Bali. Etnis Minangkabau dipandang

sebagai etnis yang mempunyai budaya apa adanya, “ceplas-ceplos”, dan berani. Mereka mempunyai pandangan demikian terhadap etnis Minang, berasal dari acara pertemuan antarwarga Klipang. Pada acara itu ada warga yang berasal dari Minang, berani mengungkap hal yang ia tidak setuju atau tidak sependapat.

Dalam suatu kasus di permukiman Klipang, juga pernah terjadi seorang etnis Minang berani mengungkapkan pendapatnya tentang etnis Jawa di lingkungannya. Pada waktu itu etnis Jawa memberikan “besek” (bungkusan nasi dengan lauk-pauk) terhadap warga di lingkungannya. Sebagian besar warga (terutama orang Jawa) mengerti pemberian “besek” itu merupakan suatu bentuk undangan hajatan yang sudah tercantum di “besek” itu. Kondisi ini tidak dimengerti oleh etnis Minang. Ia lalu mengungkapkan perasaannya bahwa ia tidak diundang oleh tetangganya itu, hanya diberi “besek” syukuran. Jadi dari kasus yang dialami itulah, etnis Jawa mempunyai persepsi tentang “etnis Minang” yang apa adanya, “ceplas-ceplos”, dan berani.

Bagi etnis Jawa, etnis Batak mempunyai sifat yang lain lagi. Etnis Batak mereka persepsikan bersifat keras, kasar, dan agak pelit. Ini nampak dari suaranya yang keras bila bicara, perilakunya yang kurang ramah dalam bergaul, dan tidak pedulinya terhadap lingkungan. Ketidakpedulian terhadap lingkungan, terutama dalam hal pemberian sumbangan untuk kepentingan bersama. Kondisi ini nampak dalam suatu kasus, dimana warga dari etnis Batak sering terlambat atau kadangkala melupakan kewajibannya menyumbang untuk suatu hal dalam kehidupan warga Klipang.

Terhadap etnis Bali, etnis Jawa mempunyai pandangan tertentu yang dikaitkan dengan kehidupan keagamaan etnis Bali itu. Mereka mempunyai pandangan etnis Bali sangat ketat dalam aturan kehidupannya. Kondisi ini nampak dalam perilaku yang diwujudkan etnis Bali dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kehidupan sehari-harinya di rumah etnis Bali selalu tersedia sajian yang ditujukan kepada nenek moyangnya. Sesajen di setiap rumah etnis Bali tidak hanya menjadi sajian saja, tetapi di balik itu mempunyai makna tertentu dalam kehidupan keagamaannya.

Berkaitan dengan aturan kehidupannya. Tidak hanya itu, masih banyak hal lain yang menunjukkan ketatnya aturan hidup etnis Bali tersebut. Seperti selalu adanya patung di depan rumah dan adanya topeng di dinding rumah, yang tentu mengandung makna tertentu.

Etnis Minangkabau mempunyai suatu persepsi pula terhadap etnis Jawa, Bali dan Batak. Terhadap etnis Jawa, etnis Minang mempunyai anggapan sebagai etnis yang mempunyai budaya rumit. Kerumitan etnis Jawa ini sering terwujud dari perilakunya yang ramah tamah dan penuh kehalusan. Padahal perilaku yang demikian itu tidak selalu mencerminkan hal yang sebenarnya.

Kondisi demikian sering tercermin dalam pergaulan sehari-hari yang mereka wujudkan. Pada waktu sedang berinteraksi atau bergaul sesama warga di permukiman Klipang, etnis Jawa selalu bersikap halus dan ramah. Keramahan dan kehalusannya itu selalu terungkap dari kata-kata yang dikeluarkan dalam menyapa orang yang dihadapi. Keramahan dan kehalusan itu juga terwujud dari sikapnya yang selalau menawarkan orang untuk mampir bertandang ke rumahnya. Apabila tawaran tersebut diterima, si etnis Jawa menjadi agak bingung, walau masih dengan sikap ramah dan halusnya. Kondisi demikian dapat ditangkap oleh etnis Minang sebagai suatu yang “basa-basi” sehingga timbullah penilaian sebagai etnis yang mempunyai budaya rumit.

Kerumitan etnis Jawa tidak hanya nampak dari sikap “basa-basinya” itu, tetapi juga dari berbagai aturan atau nilai-nilai yang dianut. Menurut etnis Minang, etnis Jawa sering mempunyai suatu aturan yang tidak dimengerti atau membingungkan. Misalnya dalam suatu acara slametan atau syukuran kehamilan, melahirkan, maupun perkawinan, banyak aturan-aturan yang harus mereka lakukan. Aturan-aturan yang mereka lakukan dalam acara slametan itu selalu mempunyai makna-makna tertentu. Aturan-aturan dalam acara slametan itu memberi gambaran rumitnya budaya etnis Jawa bagi yang melihat, terutama bagi etnis Minang tersebut.

Bagi etnis Minang, kehidupan etnis Bali tidak kalah rumitnya dengan etnis Jawa. Etnis Bali dalam kehidupan sehari-harinya mencerminkan etnis yang banyak aturan dalam kehidupan beragam. Seperti selalu ada sesajen di rumah yang ditujukan untuk nenek moyang. Sesajen itu merupakan makna atau maksud tertentu. Tidak hanya itu masih ada aturan-aturan lain yang pula mempunyai makna tertentu. Oleh karena itulah etnis Bali selalu menjalankan aturan-aturan tersebut, demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Terhadap etnis Batak, etnis Minang mempunyai penilaian sebagai etnis yang kasar dan pelit. Kekasaran etnis Batak nampak dalam bersikap dan berbicara. Menurut etnis Minang dalam bersikap etnis Batak tidak ada basa-basi seperti etnis Jawa. Bila menghadapi suatu masalah dalam kehidupannya, selalu tergambar dengan ekspresi muka yang tidak ramah dan suara yang lantang. Di samping itu etnis Batak sulit mengeluarkan sumbangan untuk kepentingan bersama. Hal ini tergambar bila antarmereka terjadi interaksi, bisa pada waktu mendatangi rumah warga Batak untuk meminta sumbangan atau pada waktu bergaul sehari-hari di lingkungan permukiman Klipang tersebut.

Etnis Bali yang dianggap banyak aturan oleh etnis Minang juga mempunyai anggapan terhadap etnis Minang, Batak, dan Jawa. Menurut etnis Bali, Etnis Minang adalah etnis yang mempunyai sifat terbuka. Keterbukaan etnis Minang ini terwujud dalam kehidupan sehari-harinya dalam bergaul dengan warga. Mereka dapat berkata apa adanya. Bila tidak senang atau senang akan sesuatu hal dapat mengatakannya, tanpa berpikir dampak yang terjadi. Keterbukaan itu pada dasarnya memang baik, tetapi jangan sampai keterbukaan yang dimiliki etnis Minang itu menimbulkan ketidakenakan yang lain. Jadi menurut etnis Bali, tidak salah etnis Minang bersifat terbuka, tetapi hendaknya janganlah terlalu berlebihan. Sehingga keterbukaannya akan sesuatu hal dapat terkontrol, tidak merugikan diri sendiri maupun pihak lain.

Bagi etnis Bali, etnis Batak adalah etnis yang tolong menolong antarkerabatnya tinggi. Mereka terkesan kasar atau keras, tetapi

hati sebenarnya tidak demikian. Kekasaran dan kekerasannya, biasa nampak pada bentuk fisik dan bunyi suaranya. Jadi kesan kasar dan kerasnya etnis Batak, belum tentu tidak baik. Karena mereka dalam kenyataan dapat bergaul dengan siapa saja. Malah etnis Batak mendapat nilai tambah, karena banyak membantu kerabatnya di rantau. Ini tercermin dari rumah tangga etnis Batak, sering ada kerabat dari kampung menumpang untuk tinggal bersama.

Etnis Jawa bagi etnis Bali, merupakan etnis yang sangat tahu berlaku sopan, ramah dan lembut, tetapi sulit ditebak keinginan yang sebenarnya. Dalam berbicara dan bersikap mereka selalu tahu berhadapan dengan siapa. Dalam arti berhadapan dengan lebih tua atau lebih muda, ada standart tingkatan sopan santun yang harus mereka wujudkan. Namun demikian, mereka tidak terbuka, atau tidak mau bicara yang sebenarnya atau apa adanya. Kondisi ini menyebabkan etnis Jawa dinilai etnis yang sulit ditebak, berkaitan dengan sikap dan perilaku yang diwujudkannya.

Etnis Batak yang dinilai etnis lain sebagai etnis yang kasar dan keras, mempunyai penilaian tertentu terhadap etnis Minang, Jawa, dan Bali. Terhadap etnis Minang, etnis Batak mempunyai penilaian sebagai etnis yang mempunyai sifat apa adanya. Dengan sifat apa adanya itu, etnis Minang bisa terkesan kurang kontrol dalam bersikap baik berbicara maupun berperilaku. Mungkin maksudnya adalah baik, agar suatu masalah yang dihadapi sebagai individu atau warga permukiman Klipang dapat diselesaikan. Kondisi ini dapat tergambar pada pergaulan sehari-harinya yang cepat tanggap dan mengungkapkan berbagai masalah dengan warga lingkungannya.

Bagi etnis Batak, etnis Jawa dan etnis Bali tidak jauh berbeda. Kedua etnis ini dianggap sebagai etnis yang selalu mewujudkan tutur kata dan perilaku sopan dalam berinteraksi. Terutama dengan yang lebih muda atau dengan yang baru dikenalnya. Di samping itu kedua etnis ini mempunyai toleransi yang tinggi. Terbukti mereka tidak berani atau tidak mau untuk mengatakan seseorang itu tidak baik, walaupun dalam kenyataan orang tersebut

memang mencerminkan perilaku tidak baik. Misal dalam suatu kasus pemilihan ketua RW di salah satu RW di permukiman Klipang tersebut. Ada salah satu calon ketua RW yang sudah diketahui jelas kondisinya tidak baik, tetapi tetap masuk dalam bursa pemilihan ketua RW itu. Hal ini terjadi karena sebagian besar penitia pemilihan ketua RW itu berasal dari etnis Jawa dan Bali. Mereka terkesan dapat menerima dan memaklumi calon ketua RW yang demikian, sehingga tidak terjadi penghentian calon ketua RW tersebut.

Penilaian yang diberikan setiap etnis terhadap etnis-etnis yang dikenalnya, memberi gambaran bahwa antaretnis itu terjadi hubungan sosial yang cukup baik. Mereka dapat memberi gambaran yang hampir sama satu sama lain, seperti etnis Jawa yang ramah dan sopan santun, etnis Batak yang kasar dan keras, etnis Minang yang bersifat terbuka, dan etnis Bali yang banyak aturan. Penilaian yang mereka berikan ini terkesan tidak menunjukkan kesinisannya pada etnis lain, malah mencerminkan penilaian yang cenderung bersifat positif.

Sebenarnya ada juga perbedaan penilaian dari suatu etnis itu. Seperti etnis Minang yang menilai etnis Jawa mempunyai budaya rumit, etnis Batak mempunyai sifat yang pelit. Adanya sedikit perbedaan itu, bisa terjadi karena etnis Minang mempunyai pengalaman yang mengesankan dengan kedua etnis tersebut. Namun penilaian demikian tidak menjadi sesuatu yang dapat mengganggu hubungan antarmereka. Karena setiap etnis tersebut mempunyai suatu kesamaan yang mendasar yakni adanya saling pengertian.

Terjadinya penilaian tertentu terhadap suatu etnis, karena berlangsungnya interaksi. Interaksi tidak hanya terjadi satu atau dua kali, tetapi bisa berulang kali. Berulang kali interaksi mewujudkan hubungan sosial bisa mendalam atau tidak. Dari hubungan sosial yang berlangsung itu, setiap etnis dapat mengetahui kebiasaan yang terwujud dalam sikap dan perilaku etnis-etnis yang ada di lingkungannya. Sehingga muncul suatu bentuk persepsi terhadap etnis-etnis tersebut, dan terkesan menjadi suatu ciri yang telah disepakati.

Persepsi atau penilaian yang diberikan oleh setiap etnis terhadap etnis-etnis yang ada di lingkungannya, secara tidak langsung memiliki fungsi tertentu. Karena dengan memiliki suatu persepsi tertentu terhadap suatu etnis, setiap etnis tentu dalam mewujudkan hubungan sosialnya akan mengacu pada persepsi yang telah dimiliki. Sehingga hubungan sosial yang terwujud antarmereka dapat berjalan baik, karena masing-masing telah memiliki kontrol diri. Dengan kata lain persepsi tersebut mempunyai fungsi sosial, yakni sebagai alat kontrol bagi etnis-etnis tadi.

Persepsi atau penilaian dari satu etnis terhadap yang dimiliki setiap etnis yang lain memunculkan suatu pembauran, terutama persepsi yang cenderung bersifat positif. Seperti yang terjadi di permukiman Klipang, persepsi yang muncul antar etnis tersebut mencerminkan persepsi yang cenderung positif. Oleh karena itu, hubungan antarawarga dapat terbangun baik. Walaupun ada persepsi yang cenderung negatif, tetapi tidak memunculkan konflik warga permukiman Klipang. Konflik bisa saja terjadi bila suatu persepsi mengandung penilaian negatif sehingga sangat menyinggung perasaan etnis yang bersangkutan. Kondisi ini dapat mewujudkan bentuk hubungan sosial yang tidak baik.

B. NILAI DAN NORMA YANG DIANUT

Etnis-etnis Jawa, Bali, Minang, dan Batak yang ada di permukiman Klipang memiliki suatu nilai yang dianut secara khusus dalam kehidupannya. Etnis Jawa di permukiman Klipang secara khusus menganut nilai budaya keseimbangan dan keselarasan. Keseimbangan dan keselarasan ini menjadi acuan atau pedoman dalam menjalani kehidupannya. Dalam arti untuk mewujudkan perilakunya mereka selalu mengacu pada nilai keseimbangan dan keselarasan. Untuk itu ada prinsip yang harus dilakukan. Pertama adalah prinsip kerukunan, dan kedua adalah prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk memepetahkan masyarakat dalam keadaan yang harmonis sehingga keadaan semacam ini memunculkan suasana yang selaras.

Bagi etnis Jawa menjaga kondisi supaya jangan sampai terjadi konflik merupakan hal yang utama. Mereka selalu berusaha menjaga agar hubungan antarsuku selalu dalam keadaan harmonis. Walaupun untuk itu, seorang individu Jawa diharapkan lebih memorduakan kepentingan-kepentingan pribadinya dan selalu mengutamakan kepentingan masyarakatnya. Kondisi ini tidak berarti etnis Jawa tidak mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi, akan tetapi merupakan mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan itu demi kesejahteraan kelompok.

Prinsip hormat, merupakan prinsip yang mengacu pada setiap hubungan antarindividu yang akan selalu membawa suatu sikap hormat sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Ini tercermin dari bahasa, pembawaan, dan sikap mereka dalam mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan masing-masing dalam suatu tatanan sosial. Manifestasi dari segala pengertian ini adalah suatu sikap hormat pada orang yang berkedudukan lebih tinggi dan sikap kebabakan, keibuan serta rasa tanggung jawab pada orang yang mempunyai kedudukan lebih rendah, sehingga kondisi semacam ini dapat menimbulkan suasana yang seimbang.

Segala perilaku yang mengacu pada nilai keselarasan dan keseimbangan, dapat menciptakan tatanan sosial yang terjamin. Hal ini akan menimbulkan keharmonisan bagi setiap individu Jawa dalam manjalin hubungan dengan masyarakatnya. Penyimpangan perilaku seorang individu dalam menjaga keselarasan dan keseimbangan dengan lingkungan masyarakatnya dikatakan sebagai "ora njawani" atau tidak berbudaya Jawa. Oleh karena itu, sejak anak-anak hal ini sudah tertanam dalam diri individu etnis Jawa. Mereka dididik menjadi seorang Jawa. Dalam arti menjadi manusia berbudaya, yakni manusia beradab yang mengetahui tempatnya dan mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku. Bagi etnis Jawa kemanunggalan dan keharmonisan antara manusia dan Tuhan merupakan modal bagi hubungan antara manusia dan masyarakat. Jadi usaha untuk mencapai kemanunggalan dan mempertahankan keteraturan merupakan unsur-unsur utama.

Etnis Bali di permukiman Klipang yang dikenal ketat dalam aturan kehidupannya, sebenarnya diwarnai oleh agama yang dianutnya, yakni agama Hindu Bali. Warna keagamaan itu tidak saja nampak pada masyarakat luas, tetapi di dalam masyarakat kecil (seperti keluarga). Ketaatan dalam menjalankan perintah agamanya memberikan identitas tersendiri bagi etnis Bali itu.

Ketaatan dalam menjalankan perintah agamanya sebenarnya wujud dari falsafah hidup etnis Bali, yakni Tri Hita Karana. Tri Hita Karana ini dianut secara khusus oleh etnis Bali, karena mengandung arti setiap manusia senantiasa menjaga keseimbangan dalam menjalani hubungan dengan Sang Hyang Widi Wese (Tuhan), sesama manusia, dan alam lingkungan. Dengan menjaga keselarasan hubungan dengan ketiga unsur itulah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat akan tercapai. Upaya menjaga keselarasan hubungan itu antara lain dilakukan melalui berbagai upacara dan persembahyangan. Banyaknya upacara yang dilakukan sering menimbulkan kesan bahwa orang Bali tidak ada hari tanpa upacara.

Etnis Minang di permukiman Klipang, merupakan etnis yang menganut secara khusus nilai-nilai Ke-Islaman dalam kehidupannya. Bagi etnis Minang, kehidupannya mengacu pada ajaran-ajaran Islam karena tidak lepas dari falsafah hidupnya yang berbunyi "adat basandi syara', syara' basandi kitabullah". Jadi, segala perilaku yang diwujudkan harus berdasarkan aturan yang ada. Aturan itu harus selalu mengacu pada Al-quran. Dengan berperilaku demikian, kehidupan yang dijalani akan mengalami kemudahan dan menyenangkan.

Bagi etnis Batak, kehidupan yang mereka jalani harus dapat berjalan sebagaimana mestinya. Berjalan sebagaimana mestinya harus mengacu pada falsafah kehidupannya, yakni "Dalihan Na Tolu". Dalihan na Tolu ini diartikan tiga tiang tungku. Jadi diibaratkan kehidupan etnis Batak bersandar pada tiga tiang tungku tersebut. Dengan tiga tiang tungku ini kehidupan mereka dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Adapun ketiga tiang tungku (Dalihan na tolu) itu, terdiri dari hula-hula, boru, dongan sabatuha. Setiap individu dalam etnis Batak harus tahu, ia berada pada tungku yang mana atau berada pada posisi yang mana dalam berhadapan dengan orang. Dalam arti, ia sebagai (hula-hula/boru/dongan sabatuha) harus tahu berhadapan dengan orang lain yang menjadi (hula-hula/boru/dongan sabatuha)-nya. Dengan demikian akan terjadi hubungan yang serasi dan harmonis antarmereka. Nilai yang terkandung dalam falsafah hidup etnis Batak adalah keserasian dalam hidup. Nilai ini dianut secara khusus oleh etnis Batak di permukiman Klipang, yang tercermin dari pola perilaku yang mereka wujudkan.

Dengan demikian berbagai etnis di permukiman Klipang tersebut, mencerminkan perbedaan nilai-nilai dalam kehidupannya. Misal, etnis Jawa yang utama dalam kehidupannya adalah mencapai ketentraman. Oleh karena itu, mereka berusaha menjaganya dengan mewujudkan hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Etnis Bali yang utama dalam kehidupannya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk itu, mereka harus dapat menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia dan alam lingkungannya. Bagi etnis Minang yang utama dalam kehidupannya berperilaku sesuai dengan adat dan Al-quran. Etnis Batak yang utama dalam kehidupannya menjaga hubungan yang serasi dengan sesamanya melalui wujud dalihan na tolu.

Nilai-nilai kehidupan yang dimiliki secara khusus oleh etnis-etnis tadi dan terkesan berbeda, namun sebenarnya memiliki persamaan. Karena nilai-nilai itu pada dasarnya mencerminkan suatu bentuk kehidupan yang ingin atau hendak dicapai, yakni kehidupan yang baik. Kehidupan yang baik itu, setiap etnis mewujudkan persepsinya tidak sama. Setiap etnis mempunyai nilai kehidupan yang baik, tidak lepas dari falsafah hidupnya.

Persamaan nilai dalam kehidupan enataretnis di permukiman Klipang ini bisa terjadi melalui interaksi. Misalnya, melalui interaksi itu nampak setiap etnis mamiliki nilai hormat. Nilai hormat itu mereka wujudkan dalam bersopan santun. Dalam bersopan santun, setiap etnis dapat menwujudkannya tidak sama atau berbeda.

Seperti pada etnis Jawa dalam berhadapan dengan orang yang lebih tua, biasa menggunakan bahasa yang halus dan dengan gaya yang agak merunduk. Bagi etnis Minang menghormati orang lebih tua biasanya dengan menyapa lebih dulu atau datang menyalami. Demikian pula dengan etnis lainnya juga dapat menunjukkan perbedaannya.

Terjadinya perbedaan dalam mewujudkan sopan santun itu, bisa dikaitkan dengan latar belakang geografis, enkulturasi, dan juga sosialisasi. Seperti yang terjadi pada etnis Jawa, mungkin sikapnya demikian karena berkaitan dengan daerahnya dulu yang lama berpengaruh Hindu dan lama dijajah Belanda. Kemudian dienkulturasikan, dimana sikap yang dimiliki diturunkan pada generasi berikut sebagai pembudayaan diri dan disosialisasikan. Kalau etnis Minang, mereka dapat dikaitkan dengan daerahnya dulu langsung terkena pengaruh Islam, tidak terkena pengaruh Hindu dan tidak lama dijajah Belanda sehingga bersopan santun yang diwujudkan berbeda dengan etnis Jawa.

Terjadinya persamaan nilai antaretnis misalnya mengenai nilai hormat tadi, karena mereka mempunyai pandangan yang sama bahwa hal itu merupakan suatu yang baik. Berarti setiap etnis itu mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama, yakni dengan memiliki nilai hormat hubungan antarmereka dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian adanya persamaan nilai ini dapat menjadi dasar pengikat bagi berlangsungnya interaksi sosial dalam masyarakat permukiman Klipang.

Proses interaksi sosial yang terjadi antaretnis di permukiman Klipang, juga dapat menimbulkan perubahan nilai dan norma. Karena etnis-etnis yang berada di daerah tersebut berusaha menyesuaikan diri. Biasanya mereka menyesuaikan diri dengan budaya dominan, karena budaya dominan yang umum berlaku. Budaya dominan yang berlaku di permukiman Klipang, adalah budaya Jawa sebagai etnis terbanyak.

Di permukiman Klipang tersebut, etnis-etnis yang ada sering mengikuti atau melakukan kebiasaan yang dilakukan etnis Jawa.

Seperti adanya kebiasaan yang dilakukan etnis Jawa. Seperti adanya kebiasaan “slametan” akan kelahiran seorang anak. Setiap warga dari suatu etnis bila habis melahirkan pasti ‘slametan’ dengan mengirimkan “besek” (nasi dengan lauk pauk) kepada warga. Padahal sebelumnya atau waktu di tempat asal, kebiasaannya itu tidak pernah dilakukan atau memang tidak ada. Ini sudah merupakan norma atau aturan bagi warga permukiman Klipang.

Bagi etnis-etnis tersebut “slametan” yang dilakukannya tidak hanya karena sudah merupakan norma atau aturan yang ada, tetapi juga karena nilai yang terkandung dari “slametan” itu yang memungkinkan mereka untuk melakukannya. Seperti nilai yang terkandung dari “slametan” itu, adalah mengandung arti akan selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Esa dan akan menjadi warga yang bergengsi dalam masyarakatnya. Sehingga ‘slametan’ ini menjadi menarik untuk mereka lakukan, karena sebelumnya tidak pernah dilakukan didaerah asal dan tidak mengetahui maknanya.

C. POLA TINGKAH LAKU SOSIAL

Tingkah laku khusus atau kebiasaan suatu etnis masih nampak di permukiman Klipang ini. Seperti etnis Batak yang mempunyai kebiasaan menampung banyak kerabat di rumahnya, bersuara keras dan lantang bila memanggil seseorang walau di dalam rumah, memakai ulos bila pergi kenduri atau kematian terutama di lingkungan kerabat.

Etnis Jawa mewujudkan kebiasaan bertutur kata lembut dengan siapa ia berhadapan, baik dengan kerabat maupun di luar kerabat. Kemudian etnis Jawa juga biasa melakukan berbagai kebiasaan lainnya, seperti mengadakan berbagai slametan, bergaya merunduk bila berkomunikasi dengan yang lebih tua atau dengan orang yang sangat dihormati.

Tingkah laku khusus atau kebiasaan etnis Bali dapat terwujud dalam kesehariannya. Setiap hari keluarga Bali membuat sejumlah sajen. Biasanya sajen-sajen itu ditempatkan di sejumlah tempat

yang dianggap mempunyai hubungan dengan kehidupan keluarga, seperti sumur, tungku, dan tempat persembahyangan. Tidak hanya itu, etnis Bali kerap menggunakan pakaian tradisinya bila hendak pergi ke pura (tempat persembunyiannya).

Lain halnya dengan tingkah laku khusus atau kebiasaan etnis Minang, sering kali mereka memutar tape berlagu Minang hingga terdengar dari luar rumah, kemudian bila kedatangan tamu atau kerabatnya, nampak suasana rumahnya terkesan menjadi ramai yang tercermin dari pembicaraan dan gelak tawa.

Tingkah laku demikian yang telah diwujudkan etnis-etnis itu, pada dasarnya merupakan ekspresi dari etnis tadi yang sudah terbentuk dari daerah asalnya. Tingkah laku yang telah diwujudkan oleh etnis itu, dianggap suatu hal yang dapat diterima dan dimaklumi oleh etnis lain. Dalam arti hubungan antaretnis, tingkah laku yang diwujudkan setiap etnis itu tidak dipersepsikan sesuatu yang negatif. Pada kenyataannya hubungan antaretnis tetap berlangsung baik, aman dan tentram. Setiap etnis tidak mengalami atau tidak merasakan tingkah laku etnis itu suatu hal yang mengganggu dirinya. Ditambah lagi, antarmereka berusaha mensosialisasikan tingkah laku keetnisannya dan beradaptasi dengan etnis-etnis yang ada di lingkungan permukiman tersebut. Dengan demikian, tingkah laku tadi dapat diterima dan bertahan dalam kehidupan masyarakat permukiman Klipang.

Dapat bertahan atau lestarinya tingkah laku keetnisan didukung oleh adanya suatu kesepakatan atau negosiasi secara tidak langsung. Setiap etnis menyadari kebiasaan-kebiasaannya tidak mungkin hilang atau dihilangkan. Oleh karena itu, tingkah laku etnis yang diwujudkan suatu etnis dapat difahami etnis lain.

Tingkah laku atau kebiasaan etnis itu terwujud karena mempunyai fungsi tertentu bagi etnis tadi. Seperti etnis Jawa dengan tingkah laku mengadakan berbagai “keslametan”, etnis Batak dengan banyak kerabat di rumahnya itu mencerminkan adanya fungsi sosial, budaya maupun psikis.

Fungsi sosial dari “slametan” ini bagi etnis Jawa adalah membina hubungan dengan kerabat maupun dengan warga setempat. Selain itu juga menjadi ajang silaturahmi atau dapat mencerminkan statusnya. Sementara fungsi budayanya adalah dapat mengembangkan, mengenalkan, dan meneruskan tradisi nenek moyang untuk dapat bertahan dan hidup di lingkungannya. Fungsi psikisnya melalui “slametan” yang diadakannya itu, etnis Jawa dapat merasakan seolah-olah berkumpul dengan kerabat etnisnya yang memberi rasa aman dan nyaman, karena seakan-akan sedang berada di daerah asal.

Demikian pula bagi etnis Batak kebiasaan banyak kerabat di rumah mempunyai fungsi sosial. Hal ini dapat membuat hubungan yang semakin baik atau dekat antarkerabat. Juga mempunyai fungsi psikis, karena merasa aman dan tentram berada di lingkungan kerabat. Sama halnya dengan etnis Bali maupun Minang, tingkah laku etnisnya terwujud karena mempunyai fungsi sosial, budaya, maupun psikis juga.

Kehidupan masyarakat berbagai etnis di permukiman Klipang, selalu mewujudkan interaksi maupun hubungan sosial. Antarmereka berusaha untuk saling menghormati dan menghargai sehingga tidak terjadi konflik dan terwujud integrasi. Agar selalu tercipta demikian, mereka mewujudkan kebiasaan atau pola tingkah laku bersama (komunal). Pola tingkah laku komunal dapat mereka wujudkan antara lain dalam kegiatan senam, bersih lingkungan (kerja bakti). Siskamling dan arisan (Gambar 9). Kegiatan-kegiatan yang mereka wujudkan terjadi di arena sosial atau ruang publik. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, para warga yang mejemuk itu dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi akan berbagai hal.

Tingkah laku komunal sebenarnya dapat terbentuk atau terwujud berdasarkan konteks sosial yang ada atau terjadi. Dalam konteks sosial, setiap etnis yang ada berusaha mewujudkan tingkah komunalnya. Misal dalam suatu arisan, tingkah laku komunal yang mereka wujudkan bersamaan mendatangi tempat arisan, membayar uang arisan, melakukan pengundian arisan, dan mengikuti acara makan bersama.

Dalam konteks sosial kerja bakti bersih lingkungan, tingkah laku komunal juga jelas tergambar. Pada kegiatan itu warga etnis di permukiman Klipang akan berduyun-duyun mendatangi tempat Posko kerja bakti. Kemudian secara bersamaan kembali ke lingkungan sekitar rumahnya. Di halaman dan atau di depan rumahnya masing-masing, secara bersamaan mereka menyapu dan membersihkan selokan. Jadi dari kegiatan kerja bakti yang diadakan itu tingkah laku komunal pasti dapat terwujud.

Setiap warga dari etnis yang ada di permukiman Klipang terkesan merespon atau mempunyai respons yang baik akan tingkah laku komunal. Hal ini dapat tercermin dari berbagai kegiatan yang banyak diikuti warga. Jadi di sini jelas nampak bahwa mereka memang mau menerima atau menginginkan tingkah laku komunal tadi. Ini bisa terjadi karena mereka dapat merasakan manfaatnya, yakni menjadi satu kesatuan sebagai warga dan hubungan antarwarga dapat lebih baik.

Para warga di permukiman Klipang satu sama lain berusaha melakukan hubungan sosial. Baik hubungan antaretnis maupun hubungan sesama etnis. Dalam hubungan antaretnis, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi bila dalam suatu interaksi ada etnis Jawa, komunikasi yang berlangsung dapat saja menggunakan bahasa Jawa yang merupakan budaya dominan di permukiman Klipang tersebut. Jadi tingkah laku yang mereka wujudkan dalam komunikasi antaretnis dapat berubah dengan etnis mana ia berhadapan, dalam arti berubah dalam bahasa yang digunakan.

Dalam hubungan sesama etnis, mereka bisa saja menggunakan bahasa yang sama, tetapi ini tidak dapat berlangsung di ruang publik. Jadi penggunaan bahasa yang sama dalam hubungan sesama etnis harus selalu diperhatikan situasi dan arena yang ada. Namun seringkali pada etnis Jawa tidak demikian., karena hal ini dapat difahami akan budaya Jawa yang dominan atau menjadi bingkai (frame) dalam kehidupan masyarakat permukiman Klipang.

D. SIMBOL-SIMBOL MATERI

Warga permukiman Klipang, yang berasal dari berbagai etnis, mempunyai simbol-simbol tertentu yang dapat menunjukkan identitas etnisnya. Simbol-simbol materi yang mereka wujudkan dapat memberi gambaran dari etnis mana mereka berasal. Berbagai etnis yang ada di permukiman Klipang mewujudkan simbol-simbol materi yang tidak sama satu dengan lainnya.

Seorang warga dianggap dari etnis Bali bisa diketahui dari simbol-simbol materinya yang nampak, seperti di depan rumah ada patung (Gambar 10) dan di dekat pintu rumah ada topeng menyerupai muka orang yang menakutkan. Kemudian di sejumlah tempat disekitar rumah (seperti tempat persembahyangan itu berkaitan dengan upacara yang dilakukannya).

Setiap hari sebelum makan keluarga Bali selalu mengadakan upacara “banten syaidan”, yakni pemberian sajen kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan upacara itu untuk menyilahkan terlebih dahulu Sang Hyang Widi Wese (Tuhan Yang Maha Esa) memakan masakan yang akan dimakan oleh anggota keluarga hari itu. Pada sore hari, menjelang terbenamnya matahari ada upacara “ngatuake canang”. Bertujuan memohon keselamatan agar pada malam hari pada waktu anggota keluarga tidur terhindar dari merabahaya yang mengancam jiwa. Upacara ini ditandai dengan menaburkan bunga-bunga di tempat persembahyangan.

Sementara itu simbol-simbol materi yang diwujudkan etnis Minang berupa makanan yang disajikan untuk keluarga atau tamu adalah masakan Minang (Padang), dan mendengarkan lagu-lagu berbahasa Minang. Etnis MINang di permukiman Klipang, seringkali menyajikan makanan untuk keluarga atau tamunya yang terasa pedas, seperti dendeng balado, dan rendang. Juga makanan berkuah santan (gulai) seperti gulai ikan, dan gulai nangka. Makanan-makanan demikian merupakan ciri khas etnis Minang. Bahkan terkesan etnis Minang terkenal dengan makanannya yang dapat diterima sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu dalam kesehariannya, mereka selalu menyajikan makanan demikian.

Etnis Minang biasa mendengar lagu-lagu Minang. Bila seharian berada di rumah, mereka dapat mendengarkan lagu-lagu tersebut dari *tape recorder* sambil melakukan kegiatan rumah tangga. Bahkan seringkali lagu Minang yang diputar itu terdengar oleh tetangga walau tidak terlalu jelas.

Etnis Minang menggunakan bahasa Minang biasanya ketika berkomunikasi dengan kerabat dan tetangga seetnis yang datang ke rumah. Jadi biasanya hanya di rumah bahasa Minang itu dapat digunakan. Kecuali bila di jalan bertemu dengan orang seetnis dan tidak ada etnis lain. Jadi, mereka menggunakan bahasa Minang dengan melihat kondisi dan situasi tertentu.

Simbol-simbol materi yang diwujudkan etnis Jawa bisa dilihat pada waktu sehari-hari dan atau pada waktu tertentu. Pada waktu sehari-harinya hampir di setiap rumah didepannya ada burung dalam kandang (Gambar 11). Menurut konsep Jawa, "burung" (perkutut) adalah salah satu lambang kehidupan yang baik atau sempurna. Oleh karena itu berkaitan dengan kesempurnaan Klipang banyak yang memelihara burung perkutut.

Pada waktu tertentu, etnis Jawa sering mewujudkan simbol-simbol materi berupa upacara-upacara, misal, pada waktu acara pernikahan dan acara hamil tujuh bulan. Pada waktu acara pernikahan biasanya dilakukan upacara dalam beberapa tahap seperti tahap pertama upacara ijab kabul, tahap kedua upacara bertemu (panggih), berikutnya upacara lainnya. Demikian pula pada waktu acara hamil tujuh bulan, etnis Jawa biasa mengadakan dengan upacara. Upacara ini juga dilakukan beberapa tahap, seperti tahap upacara mandi atau siraman dan upacara ganti pakaian tujuh rupa. Bagi mereka (etnis Jawa) upacara-upacara yang dilakukannya itu mempunyai makna dan tujuan tertentu. Setiap tahapan upacara itu pasti mempunyai makna dan tujuan sendiri-sendiri pula.

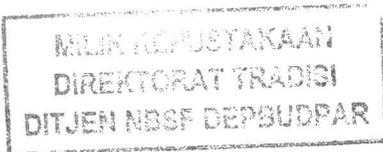
Simbol-simbol materi yang terwujud dari etnis Batak, bisa tergambar dari pakaian yang dikenakan. Pada waktu-waktu tertentu, etnis Batak mengenakan pakaian berbeda dari hari-hari

biasanya. Pada waktu ke pesta perkawinan atau musibah kematian, wanita dewasa (ibu-ibu) mengenakan kebaya panjang dengan kain sarung dan berselendang ulos. Demikian pula dengan laki-laki dewasa (bapak-bapak) berselendang ulos (diselempangkan) pada pakaian formal biasa yang dikenakannya. Ciri khas dari pakaian yang dikenakannya itu adalah ulos. Kain ulos ini memang mencerminkan milik budaya Batak dan sekaligus menjadi identitas dari etnis Batak. Jadi bisa saja dianggap seorang individu yang mengenakan ulos adalah dari etnis Batak atau paling tidak ada kaitannya dengan etnis Batak.

Simbol etnis yang diwujudkan oleh berbagai etnis yang ada di permukiman Klipang, pada dasarnya dapat mencerminkan suatu kelanjutan dari tradisi yang telah lama dilakukannya di tempat asal dulu, terutama bagi etnis Bali, Jawa, dan Batak. Jadi walaupun berada di lain tempat, tradisi tadi akan tetap mereka lakukan karena sudah menjadi suatu keharusan dalam menjalani hidupnya. Tanpa mewujudkan simbol-simbol tadi seolah-olah ada yang kurang dalam kehidupannya, atau bisa saja mereka seakan-akan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Lain lagi bagi etnis Minang, simbol-simbol materi yang diwujudkan, mencerminkan suatu cara untuk mengidentifikasi dirinya di tempat yang baru. Simbol-simbol ini berfungsi untuk mengingat dari mana mereka berasal atau daerah asal mereka. Jadi simbol-simbol materi yang diwujudkan etnis Minang, bukanlah suatu simbol yang menggambarkan kelanjutan tradisinya di daerah asal dulu.

Simbol-simbol materi yang diwujudkan oleh etnis-etnis tadi sangat dipahami oleh pemiliknya. Setiap pemilik (setiap etnis) itu secara tidak langsung telah menentukan pilihan simbol-simbol materi mana yang dapat diwujudkan yang dapat mencerminkan identitas dirinya dan dapat diterima. Dengan demikian antaretnis terjadi respons yang baik terhadap simbol-simbol yang dimiliki antarmereka yang berlangsung baik. seperti antara etnis Jawa dengan Etnis Minang. Etnis Jawa sering memunculkan simbol materinya, berupa upacara-upacara dalam waktu-waktu tertentu



yang selalu pula diikuti oleh etnis Minang. Demikian pula etnis Jawa akan dapat mengetahui simbol materi yang sedang diwujudkan etnis Minang, seperti lagu Minang yang dapat didengarnya. Kondisi ini mencerminkan bentuk hubungannya tidak terganggu, walaupun simbol materi etnisnya sedang dimunculkan atau simbol materi etnis dari masing-masing etnis sedang terwujud.

Simbol-simbol materi etnis yang mereka wujudkan itu, pada umumnya dapat memenuhi fungsi tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat memberi makna atau bermanfaat bagi etnis-etnis tersebut, yakni dapat memenuhi kebutuhan sosial, budaya maupun psikisnya sama halnya dengan tingkah laku etnis yang juga mempunyai fungsi demikian. Seperti etnis Minang simbol-simbol yang diwujudkan jelas dapat memenuhi kebutuhan budayanya, yakni dengan mendengar lagu-lagu Minang rasa kedaerahannya akan muncul dan rindu dengan daerah asal terobati. Hal serupa juga dialami oleh etnis-etnis yang lain di permukiman Klipang tersebut.



Gambar 9. Sambil arisan, bapak-bapak berbincang membahas berbagai informasi



Gambar 10 Atribut yang terlihat pada sebuah rumah etnis Bali



Gambar 11 Sangkar burung dapat menjadi ciri khas rumah-rumah etnis Jawa.

BAB IV

RUANG RUBLIK DAN KOMUNIKASI ANTARETNIS

A. IDE-IDE KOMUNALISME

Komunalisme atau kebersamaan pada warga permukiman Klipang tampak berawal dalam ide-ide atau gagasan yang mereka miliki. Sebagai warga yang berasal dari berbagai etnis, ide-ide kebersamaan (komunal) yang mereka miliki antara lain rencana perayaan Hari Ulang Tahun 17 Agustus dan rencana membuat lapangan olah raga. Sumatera itu ide-ide komunal akan gotong royong (kerja bakti), arisan, dan siskamling telah terwujud dalam perilaku masyarakat permukiman Klipang.

Sebelum tingkah laku komunal (arisan, siskamling, kerja bakti) terwujud, hal ini juga merupakan suatu individu dari suatu etnis yang memiliki ide-ide ini kemudian dikomunikasikan dan disosialisasikan sehingga terwujud menjadi suatu ide komunal. Melalui ide komunal itu, kebersamaan suatu warga dapat berlangsung.

Di permukiman Klipang, para warga hampir sebagian besar mengikuti tingkah laku komunal merupakan wujud dari ide komunal. Misal kegiatan arisan yang persertanya para warga dari berbagai etnis. Mereka berkumpul bersama di salah satu rumah seorang warga untuk kegiatan itu. Biasanya setiap warga akan

mendapat giliran untuk mengadakan arisan di rumahnya yang berlangsung sebulan sekali. Arisan yang mereka lakukan (jalankan) bisa beberapa kali dalam sebulan. Arisan yang terbentuk antara lain arisan RW, arisan RT, dan arisan Dasawisma. Jadi setiap warga dalam sebulan ada yang mengikuti atau menghadiri arisan RW, arisan RT, dan Dasawisma yang ada selalu membentuk atau mengadakan arisan.

Arisan RW pesertanya adalah warga yang berada dalam satu RW. Arisan RW ini anggotanya bapak-bapak dan ibu-ibu. Jadi ada arisan RW bapak-bapak dan ada arisan RW ibu-ibu. Tidak demikian halnya dengan arisan RT maupun arisan Dasawisma, hanya untuk ibu-ibu atau kaum perempuan. Biasanya iuran arisan tidak terlalu besar, yakni antara Rp. 2.500 sampai dengan Rp. 5.000. Tidak besarnya iuran arisan berkaitan dengan tujuan arisan itu, yakni untuk kebersamaan. Jadi arisan yang mereka adakan seringkali menjadi arena interaksi, komunikasi, dan hubungan sosial bagi para warga, yang tentu dapat mewujudkan kepentingan bersama juga kepentingan masing-masing warga.

Bagi warga permukiman Klipang yang berbagai etnis itu, komunalisme atau kebersamaan selalu mereka persepsikan sesuatu yang positif. Mereka merasakan manfaatnya seperti hubungan dengan warga dapat terbina kepentingan-kepentingan tertentu bisa terjadi, dan menjadi kerjasama dalam suatu usaha antarwarga tadi, baik dengan yang seetnis atau bukan. Tidak hanya itu, seorang warga dapat mengembangkan bakatnya (seperti berdagang) karena seringkali dalam arena arisan tadi entah dari mana ada yang menawarkan barang dagangan kepada anggota arisan lainnya. Seringkali pula barang dagangan itu laku terjual. Warga tadi dapat saja mengambil kesempatan menjadikan arisan yang diikutinya sebagai arena jual-beli barang dagangannya. Dengan demikian berarti persepsi positif terhadap komunalisme atau kebersamaan, berkaitan dengan manfaat yang telah dirasakan atau terasa bagi warga. Seperti yang dialami warga permukiman Klipang, komunalisme atau kebersamaan antarmereka telah atau dapat memberi nilai tambah dalam kehidupan sosialnya.

Dalam kehidupan sosiap masyarakat permukiman Klipang, individu-individu dari berbagai etnis itu dapat mewujudkan sifat masing-masing. Seringkali sifat-sifat individual itu yang terwujud itu tanpa disadari mereka bawa pada arena umum atau ruang publik. Misalnya, seorang etnis Minang dalam berinteraksi di arena umum (ruang publik) mencerminkan sikap terbuka. Keterbukaan yang diwujudkanannya tidak menghambat berlangsungnya komunikasi, karena dapat diterima pihak lain. Kondisi ini selalu berlangsung dalam proses interaksinya. Secara sengaja atau tidak sifat-sifat individual yang diwujudkanannya itu dapat pengesahan sosial, karena banyak pihak mengetahui dan dapat menerima dalam proses interaksi.

Seringkali pula pengesahan secara sosial dapat memberi petunjuk bagi sifat-sifat individual. Seperti yang terjadi di permukiman klipang, banyak warga yang menganggap dan mengetahui etnis Jawa adalah etnis yang berperilaku ramah tamah atau sopan santun. Ramah tamah atau sopan santun yang semula anggapan umum (publik) ini, menjadi sifat individual etnis Jawa. Hampir setiap individu dari etnis Jawa berusaha untuk mewujudkan sifat ramah tamah atau sopan santun tadi.

Hubungan antar etnis di permukiman klipang tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang baik., tetapi juga dapat memunculkan suatu gagasan akan pembaruan. Gagasan pembauran yang sering mereka lontarkan adalah perkawinan campur. Menurut mereka melalui perkawinan campur (antar etnis) pembauran akan sangat dirasakan. Melalui perkawinan campur perbedaan yang ada tidak terlalu dirasakan sehingga dapat terjadi atau berlangsung suatu kesatuan warga permukiman klipang. Oleh karena itu banyak warga Klipang yang menginginkan kelak bila anaknya menikah tidak harus dengan seetnis.

Sebenarnya perkawinan campur ini sudah terwujud pada masyarakat permukiman Klipang, Karena ada beberapa keluarga yang merupakan pasangan kawin campur. Mereka ini terdiri dari pasangan Padang dan Jawa. Bali dan Jawa serta Batak dan Jawa. Jadi perkawinan campur yang terjadi adalah perkawinan antara

etnis dominan (Jawa) dengan etnis pendatang. Hal ini berkaitan dengan budaya Jawa di permukiman Klipang sebagai budaya frame, sehingga orientasi etnis pendatang adalah etnis Jawa.

Pembauran yang bisa dianggap sebagai keinginan warga permukiman Klipang tidak hanya melalui perkawinan campur, tetapi juga dalam bentuk lainnya. Seperti telah terwujud melalui kegiatan bersama atau tingkah laku komunal, yakni kegiatan senam, Siskamling, kerja bakti maupun arisan. Jadi tingkah laku komunal yang terwujud itu dapat dianggap sebagai bentuk pembauran yang terwujud oleh warga Klipang adalah menyediakan sarana olah raga. Mereka beranggapan melalui sarana olah raga dapat terwujud pembauran antaretnis. Karena di tempat tersebut akan berkumpul berbagai etnis yang hendak berolah raga, yang tentu akan membaaur.

Keinginan warga terjadinya pembauran di lingkungannya itu, secara tidak langsung mengikat antarwarga. Karena setiap warga paling tidak atau harus berpartisipasi untuk hal tersebut. Kondisi ini tidak membuat para warga tadi terganggu, malah merespons dengan baik. Terbukti telah banyak ide-ide komunalisme yang dapat mereka wujudkan, dan diikuti oleh sebagian besar warga perumahan Klipang. Di tambah lagi dengan adanya ide untuk menciptakan pembauran melalui suatu sarana olah raga, semakin mencerminkan respons mereka akan ide-ide komunal yang bersifat mengikat itu adalah positif.

Ide-ide atau gagasan yang muncul dalam komunitas permukiman Klipang itu sebenarnya memunculkan kepentingan-kepentingan tertentu. Kepentingan itu misalnya tercermin dari ide membuat sarana olah raga. Sarana olah raga yang belum terwujud itu sangat mereka perlakukan, karena akan dapat menjadi tempat untuk menyalurkan hobi atau bakat, juga untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh. Jadi agar dapat menyalurkan hobi atau bakat dan menjaga kebugaran tubuh itulah yang menjadi kepentingannya untuk memunculkan gagasan atau ide membuat sarana olah raga. Dengan demikian apabila ide membuat sarana olah raga telah terwujud berarti kepentingan warga permukiman Klipang ini tentu pula akan terwujud.

B. AKTIVITAS SOSIAL ETNIS

Berbagai kegiatan maupun aktivitas yang terjadi di permukiman Klipang dapat menjadi sarana pertemuan antaretnis. Seringkali dalam suatu kegiatan atau suatu aktivitas, nampak banyak berkumpul warga dari berbagai etnis. Kegiatan atau aktivitas itu seringkali menjadi sarana komunikasi antarmereka. Kondisi ini dapat tercermin antara lain pada kegiatan perayaan 17 Agustus, Siskamling, PKK, dan arisan.

Dalam merayakan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, warga permukiman Klipang mengadakan kegiatan perlombaan bagi anak-anak, ibu-ibu maupun bapak-bapak, juga kegiatan malam kesenian. Bagi anak-anak perlombaan yang diadakan berupa makan krupuk dan bawa kelereng. Sedangkan bagi ibu-ibu dan bapak-bapak balap karung dan tarik tambang. Untuk bapak-bapak juga diadakan perlombaan bermain catur, dan oleh raga bulu tangkis.

Kegiatan tersebut mereka lakukan di suatu ruangan tanah kosong seperti lapangan, yang berada di wilayah permukiman Klipang. Di tempat itulah warga permukiman Klipang yang berasal dari berbagai etnis berkumpul, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain. Pada malam kesenian mereka juga berkumpul di tempat tadi untuk menyaksikan berbagai kesenian dari suatu daerah dipertunjukkan. Di tempat itu pula mereka saling berinteraksi, berkomunikasi yang barangkali dapat menghasilkan suatu bentuk hubungan sosial yang baik.

Dalam kegiatan Siskamling pertemuan antaretnis juga dapat terjadi, tetapi hanya dalam jumlah kecil. Kegiatan Siskamling dibentuk atau diadakan berdasarkan keputusan RW, sama halnya dengan kegiatan arisan, PKK maupun kerja bakti. Jadi di lingkungan permukiman Klipang itu Siskamling diatur dan dilakukan masing-masing RW. Setiap RW memiliki pos Siskamling yang berfungsi sebagai tempat berkumpul (posko) petugas Siskamling. Pos Siskamling yang ada di permukiman Klipang merupakan bangunan permanen yang memiliki satu ruangan,

dilengkapi dengan sebuah meja dan kursi atau bangku panjang. Di bagian depan bangunan pos Siskamling digantung sebuah kentongan dan alat pemukulnya dari besi. Kentongan ini berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk warga yang berkaitan dengan informasi penting (antara lain kebakaran, kematian, dan kemalingan).

Siskamling dilakukan warga permukina Klipang secara bergantian atau bergiliran, terutama bagi laki-laki (bapak-bapak). Mereka yang mendapat giliran, pukul 23.00 sudah berada di pos Siskamling. Biasanya mereka berjumlah antara 8 sampai 12 orang di setiap pos. Masing-masing mendapat tugas mengelilingi permukiman sesuai dengan jadwalnya. Siskamling berakhir pukul 04.00, yang berarti pada jam ini mereka yang bertugas dapat kembali ke rumah masing-masing.

Selama berada di pos Siskamling terutama sebelum berkeliling, antarbapak-bapak yang mungkin berbeda etnis saling berkomunikasi. Mereka dapat berkomunikasi berbagai hal atau topik yang sedang hangat. Jadi pos Siskamling ini sering menjadi arena bertukar pikiran atau informasi bagi bapak-bapak warga permukiman Klipang yang berbeda etnis tersebut.

Dalam kegiatan PKK pertemuan antaretnis dapat berlangsung atau terjadi pula, namun hanya berlaku bagi ibu-ibu. Karena hanya ibu-ibu yang turut serta dalam kegiatan tersebut, seperti nampak dalam kegiatan Posyandu yang biasa berlangsung sebulan sekali. Setiap ibu yang memiliki anak Balita di permukiman Klipang, selalu mendatangi Posyandu untuk menimbang anak dan mendapat makanan bergizi untuk anak. Di Posyandu ini ibu-ibu dari berbagai etnis warga permukiman Klipang dapat saling bertemu, berinteraksi, berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial.

Warga permukiman Klipang yang berbeda etnis ini, selalu merespons baik berbagai kegiatan yang dapat mempertemukan mereka. Hanya kadang ada pada suatu pertemuan tertentu bisa terkesan respons kurang baik dari suatu etnis. Seperti dalam suatu kegiatan arisan RW, ada warga dari etnis Batak yang jarang hadir

dan sering terlambat bayar iuran. Kondisi ini dapat mencerminkan etnis Batak tadi tidak terlalu berminat akan pertemuan antarmereka sebagai satu kelompok arisan. Sebenarnya respons etnis Batak dianggap demikian tidak selalu benar, karena ketidakhadirannya berkaitan dengan kesibukannya bekerja yang pulang sudah larut malam.

Pertemuan antaretnis yang umumnya direspons baik oleh sebagian besar warga Klipang, berarti dapat mencerminkan tidak ada perbedaan respons antara warga yang bestatus ekonomi tinggi maupun rendah. Dalam berbagai kegiatan atau aktivitas yang ada, mereka memang dapat membaur untuk berinteraksi, berkomunikasi maupun membina hubungan sosial. Jadi tidak tercermin warga yang berstatus ekonomi rendah. Tidak pernah terjadi mereka yang berstatus ekonomi tinggi menghindari berbagai kegiatan tadi.

Setiap kegiatan selalu dapat mereka ikuti (seperti arisan, kerja bakti, siskamling, PKK). Lagi pula status ekonomi warga permukiman Klipang, terkesan tidak terlalu berbeda satu sama lain. Sebagian besar warga berada pada status ekonomi menengah, hanya sebagian kecil yang berada pada status ekonomi tinggi maupun rendah. Kondisi ini secara selintas bisa nampak dari fisik rumah yang mereka tempati atau miliki. Dengan kecilnya warga permukiman Klipang berstatus ekonomi tinggi maupun rendah, memungkinkan mereka untuk cenderung membaur dengan warga lainnya. Pembauran mereka wujudkan dalam berbagai kegiatan komunal yang telah diikuti. Dengan demikian dapat diartikan tidak tercermin perbedaan dalam merespons berdasarkan parameter sosial.

Berbagai aktivitas yang ada atau terjadi di permukiman Klipang tersebut, berasal dari suatu ide dan gagasan individu-individu, Kemudian mereka saling mengkomunikasikannya yang menjadi ide atau gagasan bersama. Ide atau gagasan itu kemudian mereka wujudkan berbagai aktivitas untuk kebersamaan, seperti siskamling, kerja bakti, arisan, majelis ta'lim, dan PKK yang telah diuraikan sebelumnya.

Dalam kehidupan sosial di permukiman Klipang, proses interaksi antaretnis yang terjadi berusaha mengurangi ciri-ciri yang membedakannya untuk tujuan integrasi atau pembauran. Namun demikian juga terjadi proses pelestarian dan penegasan perbedaan itu dapat berjalan bersamaan tanpa dipisahkan. Kondisi ini misal tercermin dalam proses interaksi antara etnis Bali dengan etnis Batak. Dalam berhubungan, antara etnis ini berusaha mengurangi ciri-ciri keetnisannya. Mereka menggunakan bahasa Indonesia atau melontarkan istilah Jawa (budaya dominan) dalam berkomunikasi. Dengan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia (Jawa) menunjukkan antarmereka menginginkan ada persamaan (pembauran). Namun dalam proses interaksi itu, seringkali antarmereka menegaskan perbedaannya dengan melestarikan keetnisannya. Seperti dalam berkomunikasi itu etnis Bali memunculkan simbol materi etnisnya dengan memakai baju khas Bali. sementara, etnis Batak memunculkan simbol materi dengan berperilaku atau tingkah laku mengeluarkan istilah Batak (kata horas).

Dalam melestarikan keetnisannya itu, etnis Bali maupun etnis Batak tentu ada kepentingannya. Karena mereka menginginkan agar etnisitasnya atau keetnisannya yang dimiliki dapat diterima di arena umum. Sehingga dalam proses interaksi itu seolah-olah masing-masing telah mengadakan negosiasi agar terjadi kesepakatan, yang telah mereka wujudkan dalam interaksi tadi dengan simbol-simbolnya tercermin.

C. KOMUNALISME DAN PRANATA SOSIAL

Pertemuan antaretnis bagi warga permukiman Klipang dapat terjadi melalui pranata sosial yang ada. Pranata sosial yang ada di permukiman itu, antara lain pranata Siskamling, arisan, majelis ta'lim, kerja bakti (bersih lingkungan), dan koperasi. Pranata dalam siskamling itu, dibentuk petugas Siskamling setiap hari adalah warga laki-laki dari setiap rumah tangga. Mereka bertugas secara bergiliran, yang dimulai pukul 23.00 hingga pukul 04.00. Pada waktu Siskamling, mereka yang mendapat giliran harus berkumpul di pos

Siskamling. Dalam waktu tertentu beberapa petugas ada di pos, yang lainnya segera menyebar berkeliling permukiman untuk mengawasi rumah warga.

Pranata dalam arisan (arisan RW, RT, Dasawisma), setiap warga secara implisit harus turut serta. Arisan diadakan sebulan sekali dengan iuran yang tidak besar. Arisan diadakan di rumah salah seorang warga secara bergiliran. Biasanya pada waktu arisan seorang warga secara bergiliran. Biasanya pada waktu arisan itu, warga yang mendapat giliran di rumahnya menyediakan makanan dan minuman. Dana untuk makan dan minum diambil dari kas arisan yang jumlahnya ditentukan. Seringkali dalam arisan itu warga yang terkena giliran menambah dana makanan dari uangnya sendiri. Apalagi bila makanan yang disediakan berupa makanan nasi dengan lauk pauk.

Majelis ta'lim dibentuk menjadi majelis ta'lim untuk perempuan (ibu-ibu) (Gambar 12) dan majelis ta'lim untuk laki-laki (bapak-bapak). Majelis ta'lim biasa mereka adakah satu minggu sekali pada hari Kamis untuk perempuan dan hari Jum'at untuk laki-laki yang diadakan di mushalla. Hampir sebagian besar warga (beragama Islam) mengikuti majelis ta'lim tadi. Jadi setiap seminggu sekali pasti suasana di permukiman Klipang terkesan ramai, karena banyak warga pergi ke mushalla untuk kegiatan majelis ta'lim tadi.

Dalam kegiatan kerja bakti (bersih lingkungan), setiap rumah tangga harus mengikutinya. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali pada hari libur (minggu). Setiap rumah tangga, biasanya diwakili oleh ibu rumah tangga atau bapak sebagai kepala keluarga. Pada waktu bersih lingkungan itu ibu rumah tangga bersama-sama menyiapkan makanan dan minuman, sedangkan para bapak bersama-sama menyapu halaman, selokan, jalanan di sekitar rumah masing-masing. Jadi dalam bersih lingkungan ini selalu ada pembagian tugas yang jelas antar laki-laki dan perempuan.

Kegiatan Siskamling, arisan, majelis ta'lim, kerja bakti (bersih lingkungan) atau berbagai pranata itu terbentuk berdasarkan

musyawarah dan petunjuk dari atas. Pranata yang terbentuk atas musyawarah antara lain pranata dalam arisan dan majelis ta'lim. Jadi aturan-aturan dalam arisan itu dibuat atau kemudian diwujudkan pada kegiatan arisan itu, seperti arisan berlangsung sebulan sekali secara bergiliran di rumah warga. Begitu pula dengan pranata dalam majelis ta'lim, terbentuk atas kesepakatan bersama kegiatan majelis ta'lim itu, antara lain kegiatan itu berlangsung pada hari Kamis/Jumat dalam setiap minggu.

Pranata yang terbentuk atas petunjuk dari atas/ Pemda. Dalam hal ini dari tingkat pemerintah kelurahan. Lurah memberi petunjuk kepada aparatnya untuk disampaikan kepada warga, misalnya mengenai aturan dalam kegiatan Sisikamling atau kerja bakti, seperti kegiatan Siskamling dilakukan setiap hari, sedangkan kerja bakti dilakukan sebulan sekali. Pranata ini sengaja dibuat Pemda setempat untuk kepentingan warga masyarakat, agar dapat bersama-sama menjaga keamanan dan kebersihan lingkungannya. Sehingga manfaatnya akan dapat mereka rasakan bersama.

Pranata sosial yang ada di permukiman Klipang ini mencerminkan pranata lama yang masih berlanjut, seperti pranata dalam Sisikamling, kerja bakti, arisan. Dalam Sisikamling itu bernama ronda dan berawal dari inisiatif warga. Pranata dalam arisan, pranata yang baru hanya berupa arisan dalam bentuk uang. Kalau dulu (pranata lama) arisan merupakan arisan barang, sedangkan aturan-aturan lainnya sama atau lanjutan dari pranata lama.

Pranata dalam majelis ta'lim dan koperasi mencerminkan pranata belum lama atau dapat dianggap sebagai pranata baru. Karena hal ini berkaitan dengan kegiatannya yang baru ada lima tahun terakhir untuk majelis ta'lim, dan dua tahun terakhir untuk koperasi. Pada waktu dulu majelis ta'lim sudah ada, tetapi tidak rutin dilakukan oleh ibu-ibu sebelumnya majelis ta'lim hanya disebut kegiatan mengaji. Pada lima tahun terakhir bernama majelis ta'lim, dengan pranatannya yang baru, seperti dilakukan seminggu sekali yang waktunya berbeda laki-laki (bapak-bapak) dan perempuan (ibu-ibu), berlangsung di Musllalla.

Koperasi di permukiman Klipang mempunyai pranata yang baru, sesuai dengan kegiatannya yang baru pula. Jadi pranatanya merupakan bentukan baru, seperti beranggotakan anggota Dasawisma (10-15 rumah tangga), tiap anggota rumah tangga dalam Dasawisma membayar iuran wajib dan sukarela. Koperasi ini masih dalam ruang lingkup kecil, karena dibentuknya berdasarkan Daswisma. Terbentuk atas inisiatif anggota Dasawisma, agar dapat saling membantu dalam hal ekonomi.

Berbagai pranata yang ada di permukiman Klipang ini dapat berlanjut terus atau bertahan terus dengan kegiatannya. Bertahan atau lestarnya pranata-pranata tersebut karena memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan sosial dan ekonomi. Melalui pranata koperasi, kebutuhan ekonomi warga (anggota Dasawisma) dapat mulai terbantu. Karena para anggotanya dapat meminjam uang sesuai dengan yang dibutuhkan. Melalui pranata Sisikamling, kerja bakti kebutuhan sosial warga dapat terpenuhi. Karena warga permukiman itu akan dapat merasa aman, tentram dan nyaman tinggal di lingkungannya. Oleh karena itu pranata-pranata tersebut selalu mereka lakukan agar kebutuhan mereka juga dapat terwujud.

Pranata sosial tidak hanya bermanfaat bagi warga dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi juga dapat mengakomodasikan kepentingan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang beraneka warna di permukiman Klipang, perlu adanya suatu kesatuan hal yang penting, agar tidak terjadi perbedaan dan konflik antarwarga. Melalui pranata-pranata itu kepentingan tadi dapat terwujud. Karena warga yang beraneka warna di permukiman Klipang itu akan saling membaur satu sama lain.

D. INTERAKSI SOSIAL ETNIS DI TEMPAT-TEMPAT UMUM

Interaksi antaretnis yang terjadi di permukiman Klipang bisa berlangsung di ruang publik atau di tempat umum. Tempat umum atau ruang publik yang memungkinkan berlangsung interaksi antaretnis di permukiman Klipang itu, antara lain di pasar, di

wartel, di masjid, dibangku tempat “jagongan”, dan di lapangan badminton.

Pasar yang menjadi tempat interaksi warga adalah pasar kaget atau pasar Jongkok. Disebut pasar kaget karena itu hanya ada pada waktu pagi hari dari pukul 06.00 - 08.00. Pasar itu hanya berlangsung 2 jam yang dibuka (ada) mendadak di sekitar permukiman penduduk. Bisa di depan pagar rumah penduduk, atau di trotoar jalan permukiman. Pasar itu merupakan pasar non-permanen karena tempat berjualan pedagang hanya berupa tikar dogelar tanpa ada tempat berlindung dari hujan atau panas matahari. Pasar itu juga disebut pasar jongkok karena konsumen dan penjual berjongkok pada waktu berlangsung transaksi jual beli.

Pasar kaget atau pasar jongkok itu biasanya dibuka pukul 06.00 dan sudah ramai datang pembeli. Sekitar pukul 08.00 pasar tadi sudah nampak sepi dan para pedagang sudah akan menutup, dengan membereskan barang dagangan dan menggulung tikar. Pada waktu pasar tersebut sedang ramai dengan pembeli, terjadilah interaksi antarwarga (anteretnis).

Wartel sebagai tempat interaksi antaretnis warga permukiman Klipang biasanya tampak pada waktu malam hari di atas pukul 21.00. Pada pukul 21.00 wartel ini banyak dikunjungi orang karena berkaitan dengan pulsa telpon yang rendah. Mereka berusaha antri untuk menggunakan jasa telpon. Selagi antri itu mereka gunakan waktu untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Masjid yang menjadi tempat interaksi antaretnis di permukiman Klipang adalah sebuah masjid yang terletak di jalan besar dan dekat dengan pangkalan bus. Pada waktu shalat Magrib dan Isa masjid tersebut banyak dikunjungi warga. Interaksi antaretnis di masjid itu dapat berlangsung pada waktu-waktu tersebut.

Bangku tempat “jagongan” di permukiman Klipang sebagai tempat interaksi antaretnis biasanya ada di atas trotoar pinggir jalan. Tempat “jagongan” ini berbentuk bangku besar dan panjang yang memuat sampai 8 orang. Bangku tersebut sengaja dibuat oleh

warga untuk tempat berbincang-bincang. Pada waktu malam hari di atas pukul 20.00, biasanya bangku itu sudah diduduki beberapa orang. Sambil berbincang-bincang di bangku tersebut mereka juga dapat menikmati udara segar. Warga permukiman Klipang yang sering menggunakan bangku itu, sebagian besar laki-laki dewasa atau bapak-bapak yang pada waktu siang hari-sore hari sibuk di luar rumah atau bekerja. Bangku tadi dapat dianggap sebagai tempat istirahat mereka, di samping tempat interaksi antar mereka.

Lapangan badminton juga tempat interaksi antaretnis warga permukiman Klipang. Lapangan ini terletak di sekitar rumah warga yang dapat digunakan warga pada waktu malam hari terutama pada waktu malam libur. Jadi warga permukiman Klipang sering bermain badminton pada waktu malam Minggu. Pada waktu malam Minggu itu terutama bapak-bapak berkumpul di lapangan untuk bermain badminton. Sambil bermain badminton itu mereka dapat saling berkomunikasi berbagai hal.

Pasar kaget (jondkok), wartel, masjid, bangku jongongan, lapangan badminton, dan lain-lain yang terdapat di permukiman Klipang, menjadi tempat interaksi antaretnis. Interaksi antaretnis yang terjadi di tempat tersebut, berawal dari keperluan warga ke tempat itu. Seperti pasar kaget (jondkok) banyak dikunjungi/didatangi warga permukiman Klipang yang sedang berbelanja lauk-pauk. Oleh karena itu tempat tadi menjadi ramai setiap hari terutama pada pagi hari. Banyaknya warga (terutama ibu-ibu) berkumpul setiap hari di pasar itu, memungkinkan terjadi interaksi antarmereka. Hal ini berlangsung terus, sehingga tanpa disengaja pasar kaget (jondkok) menjadi tempat interaksi antarwarga permukiman Klipang.

Wartel dikunjungi warga permukiman Klipang untuk keperluan mereka menggunakan jasa telpon. Tempat ini menjadi ramai setiap hari, terutama di atas pukul 21.00. Banyaknya warga berkumpul terutama pada malam hari di wartel itu memungkinkan terjadi interaksi antarmereka. Kondisi ini berlangsung terus sehingga tanpa disengaja wartel menjadi tempat interaksi antarwarga

permukiman Klipang. Demikian pula dengan tempat-tempat yang lainnya, berawal dari keperluan warga ke tempat yang dimaksud. Di tempat-tempat tersebut untuk maksud yang sama, banyak warga yang saling berinteraksi dan komunikasi. Kondisi ini berlangsung terus yang menyebabkan tempat-tempat itu menjadi tempat interaksi antarwarga permukiman Klipang.

Pasar kaget (jongkok), wartel, masjid, bangku “jongongan”, lapangan badminton, dan lain-lain yang terdapat di permukiman Klipang dapat menjadi tempat interaksi antaretnis, karena tempat-tempat itu merupakan tempat umum yang memungkinkan warga berbagai etnis di permukiman Klipang dapat datang untuk keperluan tertentu. Di tempat-tempat itu para warga dapat memenuhi kebutuhannya, seperti ke pasar jongkok warga dapat berbelanja, ke masjid warga dapat menjalankan ibadah, ke lapangan badminton warga dapat berolah raga agar sehat. Selain itu warga juga dapat memperoleh berbagai informasi sebagai hasil interaksi dan komunikasi antar mereka di tempat-tempat tersebut. Jadi dapat dikatakan tempat-tempat tadi mempunyai fungsi sosial, ekonomi, dan psikis bagi warga permukiman Klipang.

Tempat-tempat interaksi antaretnis yang terdapat di permukiman Klipang tersebut, secara tidak langsung mampu mengakomodasikan kepentingan berbagai warganya. Melalui tempat itu para warga dapat memenuhi berbagai kepentingannya. Seperti warga dari etnis Batak dapat memanfaatkan wartel sebagai tempat menjaga hubungan dengan kerabat di daerah asal. Di samping itu bagi etnis Batak, wartel tadi juga menjadi sumber informasinya. Di tempat itu ia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga lain yang mungkin berbeda etnis yang dapat memberikan berbagai informasi. Demikian pula bagi etnis-etnis lain di tempat-tempat tertentu, seperti lapangan badminton, pasar kaget (jongkok), bangku jongongan, masjid, tentu dapat pula mengakomodasi kepentingan-kepentingan mereka. Dalam arti tempat-tempat tertentu itu akan dapat memenuhi berbagai kepentingan yang dimiliki warga etnis di permukiman Klipang.

Berbagai tempat tadi (misal wartel, pasar kaget (jongkok), lapangan badminton, masjid, bangku jongongan) merupakan ruang

publik atau tempat umum, karena tempat-tempat itu dapat menyediakan berbagai kebutuhan warga masyarakat permukiman Klipang. Sehingga setiap warga atau siapa saja akan dapat mendatangi tempat-tempat tadi sesuai dengan kepentingan yang dinginkannya di tempat tersebut.

Di tempat tersebut mereka yang datang saling berinteraksi dan berkomunikasi. Interaksi dan komunikasi ini berlangsung terus berulang kali. Sehingga tempat itu menjadi arena sosial warga permukiman Klipang dalam berinteraksi. Terjadinya interaksi berulang kali di tempat itu dapat menghasilkan jalinan hubungan antawarga etnis permukiman Klipang. Jalinan hubungan yang terwujud bisa dalam bentuk ekonomi maupun sosial, sebagai hasil informasi yang saling mereka tukarkan. Misalnya warga etnis Jawa seringkali bertemu dengan warga etnis Minang di Masjid. Antar mereka terjadi interaksi berulang kali yang dapat mewujudkan hubungan dagang sebagai hasil dari saling tukar informasi. Kondisi demikian juga dapat terjadi pada etnis lainnya di permukiman Klipang.



Gambar 12 Suasana pengajian ibu-ibu warga kompleks permukiman.

BAB V

SIMBOL KOMUNIKASI ANTARETNIS

A. Konstruksi Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi adalah bentuk penyampaian pesan lewat tanda atau simbol dari satu pihak ke pihak lain. Sarana komunikasi yang dipakai warga antaretnis di permukiman Klipang berupa komunikasi lewat bunyi dan benda. Komunikasi lewat bunyi bagi warga permukiman Klipang dapat digunakan, terutama melalui bunyi kentongan. Bunyi kentongan ini menjadi sarana komunikasi yang cukup efektif, terutama pada waktu-waktu tertentu. Biasanya kentongan ini digunakan pada waktu-waktu tertentu. Biasanya kentongan ini digunakan pada waktu kegiatan Siskamling untuk menyampaikan pesan tertentu. Misalnya pesan tentang ada bahaya kebakaran atau ada maling. Bunyi kentongan dengan nada tertentu demikian warga dapat mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungannya.

Benda sebagai sarana komunikasi kadangkala juga dapat digunakan warga permukiman Klipang. Terutama bagi etnis Jawa, yang biasa menyampaikan pesan kenduri melalui pemberian "besek" pada warga lingkungannya. Bagi mereka yang seetnis penyampaian pesan demikian dapat dimengerti. Namun bagi etnis lain belum tentu dapat dimengerti. Oleh karena itu penyampaian

pesan dalam “besek” ini ditambah dengan kertas yang bertuliskan maksud dari pemberian “besek” tersebut. Dengan demikian mereka yang tidak mengerti akan mengetahui makna dari pemberian “besek” itu.

Bagi etnis Jawa komunikasi melalui benda (“besek”) ini biasa mereka lakukan pada waktu-waktu tertentu. Dalam arti berkaitan dengan kondisi dan situasi yang ada. Nampaknya sarana komunikasi ini cukup efektif karena pesan yang disampaikan dapat diterima sebagian besar warga permukiman Klipang. Kondisi ini didukung oleh dominannya etnis Jawa dan budaya Jawa sebagai bingkai (frame) dalam permukiman itu. Jadi hanya sebagian kecil warga yang kurang mengerti pesan yang disampaikan.

Antarwarga etnis di permukiman Klipang, cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Sementara bahasa etnis masing-masing, biasa mereka gunakan dengan sesama etnis. Bila etnis Batak berkomunikasi dengan etnis Minang mereka menggunakan bahasa Indonesia, mungkin juga dapat menggunakan bahasa Jawa, sedangkan bahasa Batak atau bahasa Minang dapat mereka gunakan dengan sesama etnisnya masing-masing.

Dengan demikian melalui bahasa Jawa dan bahasa Indonesia komunikasi sehari-hari antarwarga etnis di permukiman Klipang, karena bahasa itu dapat dimengerti sebagian besar warga. Sehingga memungkinkan warga itu dapat dengan mudah menyampaikan pesan atau menerima pesan yang diperlukannya.

Komunikasi melalui bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang biasa digunakan warga etnis permukiman Klipang dapat saja berubah atau berganti dengan bahasa ruang publik ada interaksi warga antaretnis dan interaksi warga seetnis. Di ruang publik itu bahasa Indonesia digunakan warga dalam interaksi antaretnis. Kemudian di ruang publik itu warga tadi juga menggunakan bahasa etnisnya dalam berinteraksi dengan warga seetnis. Jadi bahasa Indonesia atau bahasa etnis masing-masing mereka gunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Komunikasi antarwarga permukiman Klipang tidak hanya berlangsung pada waktu tatap muka, juga bisa berlangsung tanpa tatap muka. Karena mereka dapat menggunakan alat komunikasi telepon yang sebagian besar dimiliki warga permukiman itu. Melalui telepon itu antarmereka dapat melanjutkan pembicaraan yang belum selesai pada waktu tatap muka atau tanpa harus melalui tatap muka. mereka dapat berbicara berbagai hal melalui telepon. Biasanya komunikasi melalui telepon itu mereka gunakan pada kondisi tertentu, atau waktu tatap muka tidak ada.

Telepon sebagai alat komunikasi antarwarga permukiman Klipang cenderung digunakan pada kondisi tertentu, mereka lebih banyak berkomunikasi tatap muka. Dengan demikian kondisi ini dapat mendukung hubungan antaretnis tetap berlangsung. Melalui komunikasi tatap muka, hubungan antaretnis cenderung dapat berlangsung dengan baik. Dalam arti hubungan bisa terwujud lebih mendalam dalam berbagai hal. Dengan demikian telepon yang menjadi alat kemonukasi antarwarga tidak terlalu berpengaruh dalam komunikasi antaretnis. Dalam arti komunikasi antaretnis di pemukiman Klipang tidak terhambat dengan digunakannya telepon sebagai alat komunikasi antarwarga.

komunikasi melalui telepon ini cenderung digunakan oleh warga permukiman Klipang yang memiliki banyak kesibukkan. Ditengah kesibukannya, warga tadi tetap dapat berkomunikasi dengan warga lingkungannya melalui telepon. Dengan demikian hubungan sosialnya tetap terjaga tidak terputus. Disamping itu melalui telepon mereka juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian dapat diartikan komunikasi melalui telepon digunakan secara maksimal oleh warga yang sangat sibuk. Berarti mereka merespons optimal komunikasi melalui telepon, karena mereka dapat merasakan manfaatnya berkaitan dengan kepentingan yang diperlukannya.

Bagi warga yang tidak terlalu sibuk, komunikasi dengan telepon jarang mereka lakukan. Dengan demikian, mereka merespons komunikasi melalui telepon ini tidak optimal. Berarti di permukiman Klipang terjadi perbedaan respons komunikasi

melalui telepon oleh warganya. Terjadinya perbedaan respons dalam komunikasi telepon ini berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami setiap warga di permukiman Klipang.

B. TEMA DAN PESAN DALAM KOMUNIKASI

Dalam proses komunikasi antaretnis di permukiman Klipang, dapat terjadi penyampaian pesan budaya atau tema budaya. Karena antaretnis itu dalam proses komunikasi masing-masing dapat menunjukkan etnisitasnya. Misal seorang etnis Batak mengatakan “horas” pada awal komunikasi dengan etnis lain. Sementara itu etnis Jawa mengatakan “pareng” selesai berkunjung dari rumah etnis lain. Kondisi ini mencerminkan terjadi penyampaian pesan budaya secara tidak langsung dalam proses komunikasi. Dalam arti seorang dari suatu etnis secara tidak sengaja memberikan informasi bahwa ia adalah etnis Batak atau ia adalah etnis Jawa.

Tema budaya yang nampak dalam proses komunikasi antaretnis ini, antara lain misal penyampaian pesan tentang perkawinan, kelahiran pada etnis Jawa. Warga atau masyarakat etnis Jawa di permukiman Klipang mempunyai kebiasaan mengundang warga lingkungannya dengan memberi “besek”. “Besek yang diberikan itu merupakan pesan yang mengundang makna sebagai undangan untuk menghadiri acara perkawinan yang akan diselenggarakan. Demikian pula dengan peristiwa kelahiran, etnis ini mempunyai kebiasaan juga memberikan “besek” pada warga lingkungannya. Pemberian memberikan “besek” pada warga lingkungannya. Pemberian “besek” itu merupakan penyampaian pesan mengandung makna pemberitahuan tentang kelahiran. Pemberian “besek” sebagai undangan perkawinan berbeda dengan pemberian “besek” sebagai informasi kelahiran.

Pemberian “besek” dari seorang etnis Jawa pada warga lingkungannya merupakan suatu pesan mengandung makna, dimana makna dari pesan itu diharapkan dapat ditangkap atau diterima oleh warga tadi. Sehingga pemberian besek ini merupakan suatu pesan yang penting, karena berkaitan dengan makna tertentu

atau mempunyai makna tertentu dari pemberi pesan. Pemberi pesan berharap dengan penyampaian pesan demikian, penerima pesan dapat mengerti atau memaknai sesuai dengan yang diinginkannya. Namun kadang bisa terjadi penyampaian pesan demikian tidak selalu dimaknai sama oleh penerima pesan. Seperti ada etnis Minang yang memaknai pemberian “besek” tadi hanya sebagai suatu bentuk syukuran.

Penyampaian pesan yang terjadi dalam komunikasi pemberian “besek” tadi, dapat menjembatani perbedaan antaretnis. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi itu tidak hanya untuk suatu etnis, tetapi berlaku bagi warga dari berbagai etnis di sekitar lingkungan permukiman itu. Di sini si penyampai pesan atau pemberi “besek” tidak membedakan antara warga yang seetnis dengan dirinya dan warga yang tidak seetnis dengan dirinya. Ia menyampaikan pesan itu untuk semua warga yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga tidak terjadi perbedaan komunikasi berdasarkan etnis dalam penyampaian pesan tadi.

Di permukiman Klipang komunikasi yang berlangsung dalam masyarakatnya, bisa menghasilkan beberapa pesan. Atau banyak pesan yang dapat disampaikan dalam komunikasi yang sedang berlangsung, seperti pemberian “besek”. Selain merupakan undangan perkawinan, juga merupakan pemberitahuan bahwa yang bersangkutan akan memiliki menantu, pemberitahuan siapa mantu yang bersangkutan, dan lain sebagainya. Jadi penyampaian pesan melalui “besek” tadi oleh pemberi pesan itu, mengandung banyak pesan. Bila penerima pesan itu, mengandung banyak pesan. Bila penerima pesan dapat memaknai beberapa pesan yang disampaikan itu, berarti komunikasi dua arah berjalan lancar karena didasari adanya pengetahuan atau kerangka pemaknaan tanda dan simbol yang kurang lebih sama, atau karena adanya kebudayaan yang dimiliki bersama antara pemberi pesan dan penerima pesan.

Tidak hanya dalam bentuk komunikasi itu terjadi penyampaian banyak pesan dari pemberi pesan, dalam bentuk lainnya juga dapat

terjadi banyak penyampaian pesan. Seperti bentuk penyampaian pesan dari etnis Bali, dapat melalui pakaian yang dikenakan, juga melalui rumahnya yang selalu ada topeng. Pakaian yang dikenakan etnis Bali itu sebenarnya mengkonsumsikan atau menyampaikan banyak pesan, antara lain bahwa ia adalah orang Bali, bahwa ia adalah orang yang taat dengan agamanya. Dalam kebiasaan orang Bali untuk pergi ke pura selalu mengenakan pakaian yang dilengkapi sarung kotak-kotak hitam putih dan penutup kepala khas Bali (bagi laki-laki). Pakaian yang dikenakannya itu tidak hanya menunjukkan ia akan ke pura, tetapi juga mengandung pesan yang lainnya. Demikian pula dengan topeng yang ada di dinding rumah etnis Bali, antara lain mengandung pesan bahwa ia orang Bali, bahwa rumahnya selalau dijaga agar terhindar dari bahaya, bahwa penghuni rumahnya akan selamat.

komunikasi atau penyampaian pesan dari etnis Bali bersifat komunikasi satu arah, karena pesan yang disampaikan itu belum tentu dapat diterima atau dimengerti pihak lain. Jadi komunikasi yang mengandung banyak pesan ini, cenderung terjadi pada komunikasi satu arah yang biasa terwujud melalui simbol-simbol komunikasi yang ada.

Pesan dalam komunikasi yang mengandung pemaknaan yang sama bagi semua warga, dapat menghasilkan integrasi dalam suatu pemukiman. Seperti pada permukiman Klipang ini, ada suatu pesan dari ketua RT/RW mewajibkan warganya memberi sumbangan beras untuk mereka yang tidak mampu. Beras itu dianjurkan ditaruh pada "jimpitan" (sarung kecil beras) yang dinatung pada dinding rumah masing-masing warga. Setiap minggu jimpitan itu akan diambil oleh pengurus RT/RW. Pesan ini dapat diterima, dan semua warga melakukannya.

Pesan yang disampaikan ketua RT/RW itu dipahami oleh semua warga, karena mengandung pemaknaan yang sama, yakni untuk menolong sesama. Hal ini dapat terwujud dengan adanya "jimpitan" di setiap rumah warga. "Jimpitan" yang ada di setiap rumah warga itu, juga memberi suatu pesan bahwa mereka memahami pesan yang disampaikan ketua RT/RW tadi. Kondisi ini mencerminkan bahwa mereka dapat berintegrasi melalui "jimpitan" yang ada di

setiap rumah tadi. Dengan demikian dapat diartikan “jimpitan” itu merupakan simbol komunikasi intergrasi warga permukiman Klipang.

C. PROSES PEMAKNAAN PESAN

Dalam komunikasi antaretnis, pesan yang disampaikan akan dapat ditangkap atau dipahami maknanya bila pesan tadi telah disampaikan berulang kali. Pada awalnya komunikasi pesan yang disampaikan cenderung kurang atau tidak dipahami maknanya. Seperti komunikasi yang terjadi pada etnis Batak di permukiman Klipang ini. Dalam berinteraksi dengan warga permukimannya, etnis Batak ini mengawali komunikasinya dengan kata “horas”. warga tadi sebagai penerima pesan pada awalnya tidak paham makna kata “horas” dari etnis Batak ini. Setelah berulang kali kata ini selalu dikomunikasi etnis Batak setiap awal pertemuan, barulah warga tadi dapat memahami maknanya. Kata “horas” yang sering dilontarkan etnis Batak itu mengandung makna sebagai bentuk sapaan untuk menghormati orang.

Demikian pula dengan kata “pareng” yang sering disampaikan etnis Jawa selesai komunikasi yang pada awalnya tidak dimengerti warga dari etnis lain. Setelah berulang kali kata ini didengar pada situasi tertentu, barulah etnis lain dapat mengerti maka dari kata “pareng” itu yang mengandung pengertian pamit untuk menghormati orang. Tidak hanya hal itu masih banyak pesan lain dalam proses komunikasi antaretnis di permukiman Klipang yang dapat dipahami bila berulang kali dilakukan.

Pesan-pesan yang ada dalam proses komunikasi di permukiman Klipang dapat dipahami berbeda oleh suatu etnis. Seperti etnis Minang memahami penyampaian pesan melalui “besek” berbeda dengan etnis lain. Etnis ini memahami pemberi “besek” itu sebagai suatu bentuk syukuran dari penyampaian pesan, sedangkan etnis lain memahami pemberian “besek” itu mengandung makna pemberitahuan akan suatu hal dari penyampai pesan. Jadi dapat dipahami disampaikan dalam komunikasi antaretnis ini dapat dipahami dengan makna yang berbeda.

Bisa terjadi pula pesan yang disampaikan dalam komunikasi itu berbeda makna antara pemberi pesan dan penerima pesan. Seperti komunikasi yang terjadi antara warga dari etnis Batak dengan warga dari etnis Jawa di permukiman Klipang ini. Pada waktu proses komunikasi itu etnis Batak dengan warga dari etnis Jawa di permukiman Klipang ini. Pada waktu proses komunikasi itu etnis Batak selalu bersuara dengan nada keras terhadap etnis Jawa. Etnis Jawa memahami etnis Batak itu berlaku tidak sopan dengan dirinya berkaitan dengan nada bicara yang keras tadi. Padahal bagi etnis Batak itu suatu hal yang biasa, ia menganggap bahwa etnis Jawa telah tahu dirinya sebagai etnis Batak memang begitu bicaranya tanpa maksud berlaku tidak sopan.

Kondisi ini mencerminkan suatu pemahaman atau pemaknaan yang keliru dari suatu perilaku komunikasi antaretnis. Tanpa pemahaman atau pemaknaan yang sama dari suatu simbol komunikasi atau perilaku komunikasi, memungkinkan antara penyampaian pesan dan penerima pesan atau kedua belah pihak tadi menyimpan konflik yang terselubung. Bisa saja etnis Jawa tadi merasa sakit hati dari sikap komunikasi etnis Batak itu, namun ia dapat meredamnya sehingga tidak terjadi atau tidak muncul konflik yang sebenarnya antara kedua etnis tadi. Dalam hal ini etnis Jawa mampu menahan diri, walau dalam dirinya terjadi konflik batin. Sementara itu, etnis Batak dapat bersikap tidak terjadi apa-apa, karena ia memang tidak bermaksud negatif. Dengan demikian dapat dianggap suatu pesan dapat memunculkan konflik tertentu, bila terjadi pemahaman yang keliru dalam komunikasi itu.

Pesan yang diterima atau ditangkap dalam komunikasi antaretnis yang berlangsung cenderung mengacu pada kerangka kebudayaannya. Atau budaya yang dimiliki suatu etnis cenderung berpengaruh dalam menerima pesan dalam komunikasi yang berlangsung. Karena akan terjadi pengetahuan atau kerangka pemaknaan tanda dan simbol yang mengacu pada kebudayaannya. Oleh karena itu bisa terjadi komunikasi antaretnis di permukiman Klipang mengalami pemahaman yang keliru terhadap suatu pesan. Seperti terjadi dalam komunikasi antaretnis Batak dan etnis Jawa tadi.

Agar tidak terjadi pemahaman yang keliru dalam komunikasi antaretnis di permukiman Klipang itu, antarwarganya berusaha untuk saling mengenalkan budayanya masing-masing. Antara lain dengan saling bertandang untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang berlaku atau yang mereka lakukan, banyak bertanya atau berkomunikasi tentang sesuatu yang diketahui berkaitan dengan budaya tertentu. Kondisi ini akan dapat mewujudkan warga masyarakat terhindar dari konflik, karena tidak terjadi pemahaman yang keliru dalam suatu pesan.

Dengan tidak terjadinya pemahaman yang keliru, berarti dalam warga masyarakat tadi telah terjadi kesamaan berarti dalam warga masyarakat tadi telah terjadi kesamaan atau keseragaman makna dalam suatu pesan. Terjadinya keseragaman makna dalam suatu pesan, karena antarwarga mempunyai kesepakatan untuk memaknai sama suatu pesan yang disampaikan. Sehingga pesan tadi dapat bersama-sama mereka terima. Kondisi ini misal dapat tercermin pada pesan dari adanya “jimpitan” beras di dinding rumah setiap warga. “Jimpitan” beras yang ada di setiap dinding rumah warga itu menunjukkan suatu pesan yang disampaikan mereka pahami, karena mengandung pemaknaan yang sama sehingga pemaknaan yang sama itu terwujud dengan adanya “jimpitan” beras di setiap rumah dinding warga permukiman Klipang itu.

Terjadinya keseragaman pemaknaan dalam suatu pesan yang disampaikan, sebenarnya bisa saja berlangsung karena ada perubahan kerangka kebudayaan suatu etnis agar dapat memberikan pemaknaan yang sama. Dalam arti suatu etnis bisa meninggalkan kerangka kebudayaannya dalam menerima suatu pesan, agar memperoleh pemaknaan yang sama. Etnis tadi menggunakan kerangka kebudayaan dominan dimana ia tinggal.

“Jimpitan” beras sebenarnya merupakan kebiasaan yang berlaku bagi etnis Jawa di permukiman Klipang. Etnis yang lain berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan etnis Jawa ini yang merupakan etnis dominan dan menjadi budaya dominan di permukiman tersebut. Jadi terjadinya keseragaman pemaknaan

dari suatu pesan di permukiman Klipang, juga tidak lepas dari berlangsungnya proses penyesuaian diri dari etnis lain di luar etnis Jawa. Berarti terjadi perubahan kerangka kebudayaan dari suatu etnis agar dapat menerima pemaknaan yang sama. Dengan kata lain suatu etnis bisa meninggalkan kerangka kebudayaannya untuk memperoleh pemaknaan yang sama dari suatu pesan. Jadi etnis tadi mengacu pada kerangka kebudayaan dominan dimana ia tinggal. Dengan demikian etnis lain di luar etnis Jawa dapat mengacu pada kerangka kebudayaan Jawa untuk menerima pemaknaan yang sama dari suatu pesan.

Dengan mengacu pada kebudayaan dominan atau kebudayaan Jawa tadi dapat diartikan terjadi proses pembauran. Etnis yang ada di permukiman Klipang itu berusaha menyatukan diri, yang kondisinya tercermin dari pemaknaan yang seragam dari suatu pesan. Proses pembauran warga permukiman Klipang tidak hanya dapat berlangsung melalui kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan dominan, tetapi juga melalui kebudayaan nasional (Indonesia) yang menjadi kebudayaan umum. Malah melalui kebudayaan nasional (Indonesia) ini proses pembauran dengan mudah dapat berlangsung. Seperti komunikasi antaretnis yang menggunakan bahasa Indonesia, perilaku antaretnis pada perayaan 17 Agustus yang menunjukkan kesatuan dalam kegiatan. Dengan demikian proses pembauran pada masyarakat permukiman Klipang akan dapat berkembang melalui kerangka kebudayaan nasional sebagai kebudayaan umum.

D. DAMPAK DAN HASIL KOMUNIKASI

Dalam suatu komunikasi yang berlangsung akan terjadi pengaruh atau akibat. Komunikasi yang baik dapat memunculkan pembaruan, sedangkan komunikasi yang tidak baik memungkinkan terjadi konflik. Komunikasi yang baik adalah pesan yang disampaikan memiliki pemahaman yang sama atau pemaknaan yang sama. Komunikasi yang tidak baik adalah pesan yang disampaikan tidak memiliki pemahaman atau pemaknaan yang sama.

Komunikasi antaretnis yang terjadi dipermukiman Klipang biasa menghasilkan suatu pembauran, tetapi juga memungkinkan konflik. Pembauran warga etnis di pemukiman Klipang ini terwujud dari suatu komunikasi yang baik. Seperti komunikasi mengenal kerja bakti sebagai suatu keharusan. Kerja bakti bagi warga permukiman Klipang sebagai pesan yang mengandung pemaknaan seragam atau sama, yakni suatu kegiatan untuk kepentingan bersama. Warga etnis ini menerima pesan kerja bakti itu mengacu pada kerangka kebudayaan nasional (umum). Dengan pemaknaan yang seragam dari pesan tadi dan mengacu pada kerangka kebudayaan umum warga pemukiman KLipang dapat mengalami pembaruan melalui kerja bakti yang dikomunikasikan itu.

Warga permukiman Klipang juga dapat mengamati konflik dari pemahamannya yang tidak sama atau keliru dari pesan yang disampaikan dalam suatu komunikasi. Seperti etnis Bali yang selalu meletakkan sebuah patung di dalam dengan rumahnya. Patung ini menurut etnis Bali mengkomsumsikan atau menyampaikan suatu pesan yang mengandung makna keselamatan bagi penghuni rumah dan lingkungan sekitarnya. Bagi etnis lain atau warga lingkungan sekitar, patung itu memberi suatu pesan yang mengandung makna menyeramkan atau menakutkan. Keberadaan patung in membuat warga sekitar lingkungan tadi tidak menerima patung itu diletakkan di tepi jalan. Etnis Bali berusaha menerima sikap itu dan meletakkan patung di depan rumahnya.

Kondisi yang dialami etnis Bali dengan warga lingkungan sekitarnya telah mencerminkan terjadi konflik, tetapi konflik tadi bersaha diredam tidak dimunculkan ke permukaan. Konflik yang muncul hanya sebatas salah pengertian dari kedua belah pihak dan berusaha diselesaikan. Penyelesaian dilakukan oleh etnis Bali yang mengacu pada kerangka kebudayaan umum. Konflik ini bisa terjadi juga karena didukung sikap etnis Bali yang cenderung menggunakan kerangka kebudayaannya dalam mengkomunikasikan patung tadi. Terjadinya pemahaman yang keliru atau berbeda dalam suatu komunikasi antara etnis Bali dengan warga lingkungannya yang terwujud dalam konflik, karena masing-masing dalam komunikasi itu mengacu pada kerangkan kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi dengan pemaknaan yang keliru atau berbeda antara etnis Bali dengan etnis lain dilingkungan permukiman itu, tidak sempat menjadi konflik. Hal ini karena masing-masing dapat meredam emosi dan berusaha untuk saling memaklumi, saling menghargai, dan menghormati kepentingannya. Adanya pemahaman ini tidak memicu konflik-konflik dalam bentuk lain. Jadi dalam kehidupan warga permukiman Klipang, dalam proses komunikasinya setiap warga berusaha untuk dapat mengendalikan diri guna terwujudnya masyarakat yang tenteram dan nyaman.

Adanya kebudayaan dominan (kebudayaan Jawa) atau kebudayaan nasional (kebudayaan umum) di pemukiman Klipang, mempunyai fungsi dalam proses pembauran. Melalui kebudayaan itu komunikasi antaretnis yang ada dapat berjalan lancar. Misal dalam komunikasi antaretnis- etnis lain di luar etnis Jawa berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan Jawa. Tercermin dalam komunikasi itu, etnis lain dapat mengeluarkan kata “monggo” atau “pareng”. Atau kalau tidak komunikasi antaretnis tadi dapat menggunakan bahasa Indonesia, agar terjadi kesamaan atau kesatuan dalam komunikasinya.

Pembauran yang terjadi dalam masyarakat permukiman Klipang itu, dapat memberi gambaran bahwa integrasi dapat terpelihara atau dipertahankan di permukiman yang tidak diucapkan dalam pola komunikasi antaretnis. Seperti komunikasi yang sedang berlangsung antaretnis Batak dengan etnis Jawa. Etnis Batak dalam komunikasi itu berusaha untuk mengecilkan atau merendahkan bunyi suaranya yang biasa keras. Di sini etnis Batak menyadari berhadapan dengan etnis Jawa yang lembut, sehingga ia perlu menyepakati dirinya untuk bersikap sesuai dengan etnis Jawa itu. Sementara itu etnis Jawa menyadari berhadapan dengan etnis Batak yang keras, untuk itu ia perlu menyepakati dirinya menerima sikap keras dari etnis Batak tadi. Jadi komunikasi antaretnis ini dapat berjalan dengan baik, karena masing-masing mempunyai kesepakatan komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung di permukiman Klipang, memberikan gambaran terjadinya pelestarian simbol-simbol

komunikasi budaya. Karena warga etnis di permukiman ini nampak menunjukkan atau menampilkan etnisitas dalam komunikasi. Seperti etnis Minang sering memperdengarkan lagu Minang disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Etnis Batak menuliskan suatu pepatah Batak di mobilnya, etnis Bali selalu menaruh topeng di dinding rumahnya. Kondisi ini memberi gambaran bahwa etnis tadi mengkonsumsi etnisnya melalui simbol-simbol yang dimiliki.

Budaya Jawa yang menjadi budaya dominan dan budaya nasional sebagai budaya umum dalam kehidupan masyarakat permukiman Klipang, cukup efektif dalam menginterasikan masyarakatnya. Hal ini karena bahasa Jawa atau bahasa Indonesia selalu digunakan dalam komunikasi antaretnis. Melalui bahasa Jawa atau bahasa Indonesia komunikasi, karena memiliki pemahaman yang sama atau seragam dalam komunikasinya. Oleh karena itu mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Jadi penggunaan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari antaretnis tersebut, dapat mengintergrasikan permukiman Klipang.

BAB VI

SIMPULAN

Masyarakat permukiman Klipang, merupakan warga dari berbagai etnis. Etnis yang jumlahnya cukup besar selain etnis Jawa, adalah etnis Minang, Batak, dan Bali. Dari keempat etnis ini, warga dari etnis Jawa yang berjumlah paling besar. Oleh karena itu etnis Jawa menjadi dominan di lingkungan permukiman itu. Demikian pula budaya Jawa merupakan budaya dominan dalam kehidupan masyarakat permukiman Klipang.

Walaupun budaya Jawa sebagai budaya dominan, namun etnisitas dari warga permukiman ini masih tercermin. Dalam arti keetnisan dari suatu etnis masih dapat tercermin, seperti adanya stereotipe dari etnis-etnis ini dalam melihat suatu etnis. Etnis Batak mempunyai stereotipe dari etnis yang keras dan kasar, etnis Minang ceplas-ceplos apa adanya, etnis Jawa lemah lembut, etnis Bali banyak aturan, jadi antaretnis ini dapat mempunyai stereotipe yang bersifat positif atau negatif.

Keetnisan dari warga permukiman Klipang itu juga masih nampak dalam nilai yang dianut dan perilaku yang diwujudkan. Seperti etnis Jawa yang menganut nilai keselarasan dan keseimbangan, untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Nilai ini terwujud dalam perilakunya dengan berbahasa dan gaya lemah

lembut. Tidak hanya itu keetnisan dari warga permukiman Klipang, juga nampak dari simbol-simbol materi yang mereka wujudkan. Misal etnis Bali yang selalu ada patung didepan rumahnya, etnis Minang seringkali menyajikan makanan ala Minang. Jadi kehidupan warga etnis permukiman Klipang, secara tidak kentara masih dapat mengacu pada kerangka kebudayaan masing-masing.

Sebagai satu warga permukiman Klipang, mereka tidak selalu terkonsentrasi dengan keetnisannya, mereka juga menginginkan adanya kebersamaan antarwarga. Oleh karena itu mereka memiliki gagasan bersama untuk kebersamaannya, yang juga diwujudkan dalam perilaku bersama untuk kebersamaan tadi. Antara lain melalui kegiatan kerja bakti, kegiatan perayaan 17 Agustus. Dari kegiatan yang mereka lakukan itu, dapat tercermin kebersamaan warga permukiman Klipang yang berasal dari berbagai etnis tersebut.

Warga permukiman Klipang yang berasal dari berbagai etnis ini, saling berinteraksi satu sama lain. Bisa terjadi interaksi cenderung di ruang publik, di mana di tempat (ruang) itu sering banyak warga berkumpul untuk suatu kepentingan. Ruang publik tempat mereka berinteraksi, biasa di wartel, di masjid, di pasar. Interaksi antarmereka itu dapat menghasilkan suatu jalinan hubungan tertentu.

Dalam interaksi antaretnis tersebut, mereka cenderung menggunakan simbol komunikasi bahasa. Dalam arti komunikasinya dapat berlangsung melalui bahasa yang digunakan. Biasanya bahasa Indonesia atau bahasa Jawa marak gunakan dalam komunikasi antaretnis, sedangkan bahasa etnisnya akan mereka gunakan dalam komunikasi seetnis.

Dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dalam komunikasinya, antaretnis tadi dapat memiliki pemaknaan yang seragam atau sama dari suatu pesan dalam komunikasi yang berlangsung. Dengan demikian, komunikasi tadi berjalan lancar, dan kepentingan kedua belah pihak dapat terwujud.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi tadi dapat memiliki pamaknaan yang seragam atau pengertian yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa antaretnis tadi cenderung mempunyai suatu kesamaan. Kesamaan yang mereka miliki itu dapat menjembatani perbedaan yang terjadi antarmereka. Dengan demikian akibat dari komunikasi itu dapat menghasilkan suatu pembauran dalam masyarakat permukiman Klipang.

Sebenarnya dalam masyarakat permukiman ini terjadi konflik yang tidak kentara. Dalam arti komunikasi antaretnis yang tidak memiliki pemaknaan yang sama, memunculkan konflik. Namun konflik tadi dapat mereka redam dengan adanya mengendalikan diri dari masing-masing pihak. Dengan demikian konflik tidak muncul ke permukaan dan pembauran dapat berlangsung.

Pembauran yang terjadi di lingkungan permukiman Klipang ini, berkaitan dengan lingkungan sosialnya dalam membentuk pola hubungan antaretnis. Dalam arti, budaya dominan atau umum menjadi acuan warga permukiman Klipang yang telah membentuk pola hubungan antaretnis itu. Dengan demikian hubungan antaretnis di permukiman ini tidak menimbulkan konflik, malah cenderung terintegrasi.

Jadi, terintegrasinya masyarakat permukiman Klipang karena suatu simbol dapat dimiliki bersama (dalam kerangka budaya dominan). Pemahaman yang sama pada suatu simbol itu digunakan untuk proses komunikasi. Misal adanya penggunaan kata "monggo" dan "pareng" dalam komunikasi antaretnis itu. Kata "monggo" atau "pareng" sebagai simbol komunikasi dianggap fungsional dalam memenuhi kepentingan-kepentingan bersama. Sehingga kata "monggo" dan "pareng" dalam hubungan antar etnis di permukiman Klipang mengalami pelstarian atau berusaha diperahankan.

Dengan demikian dapat dikatakan masyarakat atau penghuni permukiman Klipang ini mempunyai kemampuan untuk berbaur dengan baik. Mereka dapat disatukan melalui kegiatan, pergaulan,

dan interaksi yang lebih mengarah pada persatuan. Walaupun dalam interaksi antaretnis itu masing-masing berusaha mengekspresikan diri dengan latar etnisnya. tetapi kondisi ini dapat diterima melalui kesepakatan tidak langsung. Sehingga ekspresi atau gaya-gaya yang diwujudkan itu menjadi pengayaan ekspresi di permukiman Klipang dan bisa menjadi ekspresi bersama.

Kepustakaan

- Abdullah, Irwan, 1999, Dari 'Bounded System' ke "Borderless Society : Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini, **Makalah** yang disampaikan dalam Seminar Jubelium ke-30 Antropologi Indonesia, Depok, 6-8 Mei
- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 1999, Pola Komunikasi Budaya Antar Etnis, **Makalah** yang disampaikan dalam Pembinaan Teknis Sosial Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bogor, 16 Juni
- Appadurai, Arjun, 1991 'Global Ethnoscapes: Notes and Queries for Transnational Anthropology' dalam R.G. Fox (ed), **Recapturing Anthropology: Working in the Present** School of American Research Press, Santa Fee, NM.
- Barth, Fresrik, 1988, **Kelompok Etnis dan Batasannya**. UI Press, Jakarta
- Berger, Peter dan Thomas Luckman, 1977, **The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge**. Penguin Books, New York.
- Bradley, Harriet, 1996, **Fractured Identity: Changing Patterns of Inequality**. Polity Press, Cambridge
- Cohan, Abner, 1980, **Urban Ethnicity**. Tavistock Pub., New York

- Hidayah, Zzuliyani, 1995. Corak dan Pola Hubungan Sosial Antar Golongan dan Kelompok Etnis di daerah Perkotaan. **“Suatu Studi Masalah Pembauran dalam Bidang Sosial dan Ekonomi Daerah Surabaya, Jawa Timur”**. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kappus, Elke-Nicole, 1997. ‘Changing History: Ethnic Identity Management in Treste’, dala Cora Govers dan Hans Vermeulen (ed.). **The Politics of Etnic Conscioursness**, MacMillan, London.
- Kipp, Smith Rita, 1993, **Dissociated Identities: Ethnicity, Rreligion, and Class in an Indonesian Society**. The University Michigan Pres, Ann Arbor
- Leach, Edmund, 1976, **Culture and Communication**, Camridge University Press, Cambridge
- Marzali, Amri, dkk. 1989. **Pola-pola Hubungan Sosial Aantar Golongan Etnik di Indonesia**. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Nasikum, 1995, **Sistem Sosial Indonesia**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Novari, Fajria M, dkk 1989. **Pola Kegiatan Sosial dan Komunikasi Untuk Pembauran di Lampung**. Proyek IPNB. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sanusi. 1989. **“Permukiman Sebagai Salah Satu Sarana Komunikasi Antar Suku Bangsa dan Pembauran”**, dalam Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat yang Manjemuk, Proyek Interaksi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta.
- Stanfield B. J. H., 1994 **‘Ethnic Modeling in Qualitative Research’** dalam N.K. Denzin dan Y.S. Lincoln. **Handbook of Qualitative Research**. Sage Publications. London.

Daftar Informasi

1. Nama : Kuntoro.
Umur : 43 tahun.
Alamat : Semarang.
Pekerjaan : Kandep Dikbud Kodya Semarang.
Etnis : Jawa-
Pendidikan : SLTA.
2. Nama : Drs. Heru Supriyono.
Umur : 38 tahun.
Alamat : Semarang.
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud.
Etnis : Jawa
Pendidikan : Sarjana
3. Nama : Drs. Sumarsono.
Umur : 37 tahun.
Alamat : Klipang blok W.
Pekerjaan : Kandep Dikbud.
Etnis : Jawa
Pendidikan : SI Bahasa
4. Nama. : Gandasari
Umur : 35 tahun.
Alamat : Klipang blok W.
Pekerjaan : Ibu runah tangga.
Etnis : Jawa.
Pendidikan : SLTA, pernah perguruan tinggi
5. Nama : Karsono
Umur : 45 tahun
Alamat : Meteseh-Semarang.
Pekerjaan : Kepala kelurahan sejak tahun 1993
Etnis : Jawa.
Pendidikan : SLTA
6. Nama : Djoko Budi Pramono.
Umur : 35 tahun.
Alamat : Perumahan Klipang blok B7
Pekerjaan : Babin kamtibmas.
Etnis : Jawa.
Pendidikan : SLTA.

7. Nama : Ir. Burhanuddin.
 Umur : 40 tahun.
 Alamat : Klipang blok R.
 Pekerjaan : PNS PLN Semarang,
 Etnis : Minangkabau.
 Pendidikan : Sarjana teknik.
8. Nama : Zulminarti.
 Umur : 35 tahun.
 Alamat : Klipang blok R.
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga.
 Etnis : Minang
 Pendidikan : Perguruan Tinggi
9. Nama : Made Witarsa
 Umur : 41 tahun.
 Alamat : Klipang blok U.
 Pekerjaan : Patra Jasa
 Etnis : Bali
 Pendidikan : SLTA.
10. Nama : Nyoman Sularmi
 Umur : 36 tahun
 Alamat : Klipang blok U.
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga.
 Etnis : Bali.
 Pendidikan : SLTA.
11. Nama : K.Sinukaban.
 Umur : 38 tahun.
 Alamat : Klipang blok Z.
 Pekerjaan : Karyawan RS Karyadi dan RS Panti Waluyo.
 Etnis : Batak-Karo.
 Pendidikan : Akademi
12. Nama : Sumiati Sembiring.
 Umur : 31 tahun
 Alamat : Klipang blok Z.
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga.
 Etnis : Bali
 Pendidikan : SLTA

13. Nama : Junita Marbun
 Umur : 36 tahun.
 Alamat : Klipang blok R.
 Pekerjaan : Karyawan BTN.
 Etnis : Batak Toba
 Pendidikan : SLTA.
14. Nama : J. Manurung.
 Umur : 42 tahun
 Alamat : Klipang blok R.
 Pekerjaan : Karyawan.
 Etnis : Batak
 Pendidikan : SLTA
15. Nama : Wawan Stiparia-
 Umur : -
 Alamat : Klipang blok R.
 Pekerjaan : Karyawan.
 Etnis : Bali
 Pendidikan : SLTA
16. Nama : Putu Arleti
 Umur : 37 tahun
 Alamat : Klipang blok R
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Etnis : Bali
 Pendidikan : SLTA
17. Nama : Daniel Sudarta
 Umur : 46 tahun
 Alamat : Klipang blok R
 Pekerjaan : Karyawan (ketua RW)
 Etnis : Jawa
 Pendidikan : SLTA.
18. Nama : Dr. Budi.
 Umur : 40 tahun,
 Alamat : Klipang blok O
 Pekerjaan : PNS (ketua RW)
 Etnis : Jawa
 Pendidikan : Sarjana.

19. Nama : Hadi Saputro
 umur : 41 tahun.
 Alamat : Klipang blok Z
 Pekerjaan : Karyawan.
 Etnis : Jawa
 pendidikan : SLTA
20. Nama : Ruswan
 Umur : -
 Alamat : Klipang blok P
 Pekerjaan : Karyawan (ketua. RW)
 Etnis : Jawa
 pendidikan : SLTA.
21. Nama : Zainuddin.
 Umur : 50 tahun.
 Alamat : Klipang blok P
 Pekerjaan : Karyawan swasta
 Etnis : Minangkabau
 Pendidikan : SLTA.
22. Nama : Nengsih M. Lestari
 Umur : 39 tahun
 Alamat : Klipang blok P
 Pekerjaan : Ibu RT.
 Etnis : Minangkabau.
 Pendidikan : SKKP.

